

**PENGGUNAAN METODE SOROGAN DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM RUKTI SEDIYO
RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

M. ICHWAN JAMZURI
NPM: 1605571

PROGRAM STUDI: PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M

**PENGGUNAAN METODE SOROGAN DALAM PENINGKATAN
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM RUKTI SEDIYO
RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

**M. ICHWAN JAMZURI
NPM: 1605571**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons
Pembimbing II : Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
TAHUN 1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

M. Ichwan Jamzuri, Tahun 2018. Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul. Disebut demikian karena biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning dan tidak diberi tanda baca (*syakal*) sama sekali, dan hanya orang-orang yang mengerti ilmu nahwu dan shorof yang dapat membacanya dan mengerti dari konteks tersebut, maka terdapat metode sorogan yang kaitannya dengan efektivitas dalam pembelajaran kitab kuning. Namun demikian masih banyak kesulitan dalam membaca kitab kuning oleh keterkaitan penggunaan metode sorogan sangat dipertahankan selanjutnya dengan sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal kemampuan membaca kitab kuning bagi santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. 2) Apa faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. 3). Bagaimana upaya menghadapi hambatan penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Rancangan penelitian ini diantaranya, penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data didasarkan pada pertimbangan pemberi informasi dan teknik pengambilan sumber data primer dan sumber data skunder. Informannya adalah Kiai, Ustadz dan Santri senior. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi. Sedangkan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penggunaan metode sorogan dibagi 2 model yaitu sorogan kelas dan sorogan mukim (perkamar), 2) Faktor pendukung keinginan santri untuk belajar membaca kitab kuning, jika keinginan membaca kitab kuning santri kuat maka proses pembelajaran pun berjalan efektif, Motivasi santri, motivasi santri sangat penting sekali, dengan adanya motivasi santri dari dirinya sendiri maka santri akan mau melakukan pembelajaran membaca kitab kuning. Faktor penghambat datangnya waktu *sorogan* itu sering terlambat, apabila belum belajar ketika sorogan tidak lancar membaca dan ketika dikasih pertanyaan kebingungan, kemudian kalau belum belajar santri tersebut terkadang tidak berani hadir, 3) Upaya menghadapi hambatan penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning yaitu diterapkan sistem dua kelas tersebut, sistem sorogan di fokuskan hanya kepada Kiai yang berdampak pada terlalu siangnya waktu sorogan, bahkan pernah sorogan selesai, padahal dari mayoritas santri adalah pelajar, sorogan bertujuan untuk menjaga hafalan yang diperoleh dan efisiensi waktu.

الملخص البحث

محمد إخوان الجمزوري. ٢٠١٨. استخدام طريقة الايداع (sorogan) في تحسين قدرة القراءة للكتاب الأصفر في معهد مفتاح العلوم رامن الشمالى لامبونج شرق أطروحة الدراسات العليا الجامعة الإسلامي الحكومى (IAIN) ميثرو

تُعرف الكتب المشار إليها باسم الكتب الصفراء أو الصلحاء. يسمى ذلك لأنه عادة ما يتم طباعتها على ورقة صفراء ولا تتخللها حركة (شكل) على الإطلاق، فقط أولئك الذين يفهمون علوم النحو أو الصرف الذين يمكنهم قراءتها وفهمها من هذه السياق، ثم هناك طريقة الايداع التي تتعلق فعالية في دراسة الكتاب الأصفر لذلك هناك حاجة إلى استخدام طريقة الايداع ويستمر الحفاظ عليها، وعلاوة على ذلك مع هذه طريقة (الايداع) يمكن للطلاب تحقيق أقصى قدر من النتائج قراءة الكتاب الأصفر.

تهدف هذه الدراسة لوصف: ١. كيفية استخدام طريقة الايداع في تحسين قدرة القراءة للكتاب الأصفر في المعهد مفتاح العلوم. ٢. ما هي العوامل الداعمة وتثبيط استخدام طريقة الايداع في تحسين قدرة القراءة للكتاب الأصفر في المعهد مفتاح العلوم. ٣. كيفية التغلب على العقبات استخدام طريقة الايداع في تحسين قدرة القراءة للكتاب الأصفر في المعهد مفتاح العلوم.

تصميم هذه الدراسة ، من بين أمور أخرى، البحث الميداني. نوع هذا البحث هو البحث الوصفي النوعي. يعتمد مصدر البيانات على اعتبار مقدم المعلومات وتقنية استرجاع مصدر البيانات الأساسي ومصدر البيانات الثانوي، كان المخبرين هي رئيس المعهد، أساتذ وكبار طلاب. طريقة جمع البيانات مع الملاحظة والمقابلات والوثائق. اختبار صلاحية البيانات مع التثليث. ثم أن تحليل البيانات هو الحد من البيانات ، وتقديم استنتاج سحب البيانات.

وأظهرت النتائج . ١. استخدام طريقة الإيداع مقسمة إلى قسمين وهي فئة مأخوذ من الفصول وفئة مأخوذ من الغرف التلاميذ. ٢.العوامل المؤيدة لرغبة الطلاب فيتعلم قراءة الكتاب الأصفر، إذا كانت الرغبة الطلابيقراءةالكتابالأصفرالقيومكانتعمليةالتعلمفعالة، دافع الطلاب مهم جدا، مع الدافع من الطلاب من نفسه ثم سوف الطلاب يريدون تعلم قراءة الكتاب الأصفر، تشمل العوامل المثبطة الفترة الزمنية التي تكون فيها متأخرة أكثر من اللازم، إن لم تدرس قبل الإيداع، فقراءة غير طلاقة، وعند ما يعطى السؤال ثم الارتباك، إذا لم يدرس الطلاب أحياناً لايجرو على الحضور. ٣. الجهود الرامية إلى مواجهة العوائق التي تحول دون استخدام أساليب الإيداع فيتحسين القدرة على قراءة الكتاب الأصفر الذي يطبق نظام إلى فئتين، يركز نظام الإيداع على المدير المعهد فقط التي تؤثر على قديم وقت الإيداع، مع أنه من غالبية الطلاب هم من الطلاب المدرسة الحكومية، يهدف الإيداع هو للحفاظ على صيانة المحافظة التي تم الحصول عليها وكفاءة الوقت.

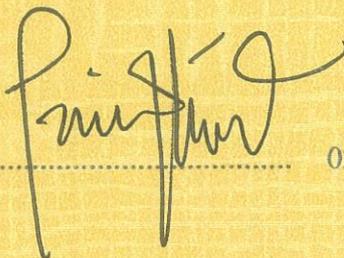


**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsIAINmetro.ac.id

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : M. Ichwan Jamzuri
NIM : 1605571
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons Pembimbing I		02 Juli 2018
Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag Pembimbing II		02 Juli 2018

Mengetahui
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

PENGESAHAN

Tesis dengan judul: “PENGUNAAN METODE SOROGAN DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM RUKTI SEDIYO RAMAN UTARA LAMPUNG TIMUR” ditulis oleh M. Ichwan Jamzuri dengan NIM 1605571 Program Study: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosyah* pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Senin/02 Juli 2018.

TIM PENGUJI

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Penguji Tesis I

(*Mahrus As'ad*)

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons
Penguji Tesis II

(*Ida Umami*)

Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
Penguji Tesis III

(*Tobibatussaadah*)

Direktur Pascasarjana
IAIN Metro
Tobibatussaadah
Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag
NIPIN 9701020 199803 2 002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Ichwan Jamzuri
NPM : 1605571
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Metro, 3 April, 2018

Yang menyatakan,



M. Ichwan Jamzuri

NPM: 1605571

PADOMAN TRANSLITERASI

Penelitian Tesis pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro sebagai berikut:

1. Huruf Araf dan Latin

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ś
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	ž
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ş
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	ʿ
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	ʾ
ي	y

2. Maddah atau vokal panjang

<i>Harkat dan huruf</i>	<i>Huruf dan tanda</i>
ا - ا - ی	â
ي - ی	î
و - و	û
ي ا	ai
و ا	au

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada yang utama dari segalanya yaitu:

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya Tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Shalawat dan Salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah SAW.

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah Ahmad Ansori, S.Pd.I dan Ibu Sunarsih yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, Do'a dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin kubalas hanya dengan selembarnya kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia karena kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih.

Untuk semua teman-teman almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, khususnya teman-teman seangkatan PAI kelas B terima kasih atas kebersamaannya yang membuatku mengerti akan arti ikhlas dan tabah dalam menghadapi ini semua. Dan segenap civitas akademik dan lembaga pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang telah ikut membantu demi terselesainya Tesis ini.

Saya Ucapkan Terima Kasih dan Jazakumullah Ahsanal Jaza'.

MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

(Q.S. At-Taubah 122).¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 2011), h. 96

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur Peneliti panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan Penelitian Tesis ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai pembawa risalah agung bagi kemaslahatan dan keselamatan manusia di Dunia dan Akhirat.

Penelitian Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua atau Magister pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna memperoleh gelar M.Pd: dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada;

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag Selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Hj. Tobibatussaadah, M.Ag, Selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, dan sekaligus II yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama Peneliti mengikuti pendidikan di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
3. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag, selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
4. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag Selaku Kaprodi Pendidikan agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

5. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons, selaku pembimbing I dengan segala motivasi, bimbingan dan perhatiannya dan kontribusi bagi perbaikan Penelitian tesis selama bimbingan berlangsung.
6. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data
7. Kyai Ibnu Hafidz, S.Pd selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sedio Raman Utara Lampung Timur.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 01 Juli 2018
Peneliti,

M. Ichwan Jamzuri
NPM: 1605571

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PERSETUJUAN TESIS	v
KOMISI UJIAN TESIS	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
PADOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kemampuan Membaca Kitab Kuning	12
1. Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Kuning.....	12
2. Urgensi Pengkajian Kitab Kuning.....	18
3. Ciri Khas dan Sistematika Kitab Kuning	19
4. Jenis-jenis Kitab Kuning	24

5. Pedoman membaca kitab kuning.....	29
6. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning	30
7. Kesulitan Membaca Kitab Kuning	31
8. Eksistensi Kitab Kuning	32
9. Posisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren.....	37
B. Pondok Pesantren	42
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	42
2. Ciri-ciri Pondok Pesantren.....	43
3. Jenis dan Fungsi Pondok Pesantren	45
4. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren.....	49
5. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren.....	48
C. Metode Sorogan.....	50
1. Pengertian Metode Sorogan	50
2. Mekanisme Metode Sorogan.....	52
3. Teknik Evaluasi Metode Sorogan	54
4. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan.....	55
5. Penyampaian Pengajaran Sorogan di Pondok Pesantren	57
D. Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning	59
 BAB III METODELOGI PENELITIAN	64
A. Rancangan Penelitian	64
B. Sumber Data/Informan Penelitian	65
C. Metode Pengumpulan Data	68
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	73
E. Teknik Analisis Data	74
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Temuan Umum Penelitian.....	77
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	77
2. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	79
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum	80

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum.	81
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum..	81
6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Mifahul Ulum	82
7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	86
8. Kewajiban dan Tata Tertib Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	87
9. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	89
B. Temuan Khusus	90
1. Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum	90
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning PonPes Miftahul Ulum	111
3. Upaya Menghadapi Hambatan Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	122
C. Pembahasan	127
BAB V PENUTUP	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Implikasi	139
C. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	142

DAFTAR TABEL

1. Pedoman Pembacaan Kitab Kuning.....	29
2. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	79
3. Data Pendidik Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	83
4. Data Pendidikan Terakhir Pendidik.....	84
5. Data Pendidik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	84
6. Data Pendidik berdasarkan Mata Pelajaran.....	85
7. Data Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum.....	86
8. Hasil Pembelajaran Sorogan disetiap Kelas Nahwu Shorof.....	132
9. Parameter Pelaksanaan Metode Sorogan.....	135

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Dokumentasi.....
5. Transkrip Wawancara Penelitian.....
6. Format Petikan Wawancara dengan Ustad
7. Format Petikan Wawancara dengan Kiai.....
8. Format Petikan Wawancara dengan Santri
10. Kode dan inisial wawancara.....
11. Foto Dokumentasi Penelitian
12. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dari pada lembaga pendidikan adalah pondok pesantren. Pesantren biasa disebut pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kiai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya.¹ Pesantren bisa juga disebut tempat para santri atau murid dalam mempelajari agama dari seorang Kiai sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia.²

Berbicara mengenai pendidikan di lingkungan pesantren, sistem pendidikan pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Islam yang bersumber dari Allah SWT menjadi suatu aktifitas individual muslim untuk diaplikasikan dalam hidup bermasyarakat. Sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama: yaitu *faqahah* (kecakapan atau kedalaman pemahaman agama), *thabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafa'ah* (kecakapan, operasional). Pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang berubah dan yang diubah adalah ketiga ranah itu, tentu saja perubahan ke arah yang lebih baik.³

Kitab-kitab yang dijadikan rujukan dikenal dengan sebutan kitab kuning atau kitab gundul. Disebut demikian karena biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning dan tidak diberi tanda baca (syakal) sama sekali, dan hanya orang-orang yang mengerti ilmu nahwu dan shorof yang dapat membacanya dan mengerti maksud dari konteks yang dimaksud tersebut.

¹ Mustofa Syarif, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Bayu Berkah, 1979), h. 5.

² Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1978), h. 38.

³ M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangin Aksara, 2007), Cet I, h. 33.

Sehingga dalam pembahasannya akan lebih komprehensif serta mudah dimengerti.⁴

Materi dari kitab-kitab tersebut bisa sampai kepada santri manakala disampaikannya dengan menggunakan metode yang baik. Sehingga materi yang disampaikan dengan metode yang baik maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Ada beberapa metode yang dipakai dikalangan pondok pesantren, diantaranya metode sorogan, metode wetonan (bandongan), metode musyawarah/bahtsul masail, metode lalaran (membaca nadzom/syi'ir), metode hafalan, metode mukhawarah, metode mudzakah dan metode demonstrasi.⁵

Satu dari sekian banyak ragam metode yang telah disebutkan diatas, maka terdapat metode sorogan yang kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning. Sejauh mana pengaruh perubahan pembelajaran yang disampaikan dengan melalui metode sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal, dalam hal ini barometernya ialah kemampuan membaca kitab kuning bagi santri setelah pelaksanaan metode ini.

Penerapan metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Metode sorogan lebih efektif dari pada metode yang lain dalam dunia pesantren, dengan cara santri menghadap Kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri terkontrol ustadz dan kiainya.⁶ Sistem ini memungkinkan seorang Kiai atau ustadz mengawasi, menilai dan membimbing. Kiai atau ustadz tidak hanya sekedar mengetahui minat dan intelegensi siswa tetapi juga tentang kepribadian, sifat, karakter sebagai pribadi yang utuh.⁷

Metode ini memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Metode ini dianggap paling intensif, karena dilakukan

⁴ Maksun, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 31.

⁵ Ditpekapontren Ditjen, *Pondok Pesantren ...*, h. 37.

⁶ Ahmad Qodri Abdillah Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 106.

⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 28-29.

perseorangan, tujuan dirumuskan dengan jelas, dan ada kesempatan bertanya secara langsung walaupun waktunya terbatas (partisipasi aktif).

Pondok pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang masih melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan. Dalam prakteknya, pelaksanaan metode sorogan di pondok pesantren tersebut menggunakan sistem klasikal adalah disesuaikan dengan tingkat kemudahan dan kesulitan dalam mempelajari kitab kuning. Hal tersebut ditujukan khususnya bagi santri baik yang pemula dalam belajar kitab kuning maupun yang senior, agar santri lebih mudah dalam membaca, menerjemahkan dan memahami materi yang ada dalam kitab kuning yang mana materi kitab kuning tersebut berisikan tentang ilmu-ilmu keIslaman.

Selanjutnya dari hasil *Pra-survey* diperoleh data singkat tentang kegiatan sorogan yang digunakan di pesantren Miftahul Ulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan sorogan di pesantren Salaf Miftahul Ulum dibagi menjadi 2 macam, yaitu: Pertama, sorogan kitab perkelas, dilaksanakan setiap malam sabtu yang diikuti oleh santri kelas 1 2 dan 3 wustho. Kedua, sorogan kitab permukim (kamar), dilaksanakan setiap malam minggu yang diikuti oleh semua santri. Kitab yang dipakai untuk kegiatan sorogan disesuaikan tingkat kelas diniah masing-masing santri, dan metode sorogannya menggunakan sistem membaca secara perorangan, dimana santri pada saat pembelajaran atau pengajian berlangsung membacakan kitabnya dihadapan ustadz (face to face)”⁸.

Sejalan dengan uraian di atas, salah seorang santri mengungkapkan bahwa: “Ketika proses kegiatan sorogan kami dituntut untuk mencapai 3 hal,

⁸ Wawancara dengan Ustadz Fatkhur Rohman di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Rabu 28 Maret 2018, Pukul 20:45 WIB.

yaitu: kelancaran membaca, kelancaran memurodi (menterjemah), dan mentarkib”.⁹

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa dengan metode tersebut, pencapaian dalam hal kualitas tata bahasanya (nahwu dan shorof), para santri akan semakin terasah dan terus terasah di bawah bimbingan seorang Kiai atau ustadz yang sangat telaten. Maka peneliti beranggapan bahwa sebegus apapun sebuah metode tanpa penguasaan metode itu sendiri maka tak jarang akan menemui kegagalan didalamnya. Namun lain halnya kalau metode tersebut mampu dikuasai dengan baik dan disampaikan dengan cara yang baik pula maka kita akan dapat meraih hasil yang memuaskan.

Dari hasil *Pra survey* lain, peneliti memperoleh data tentang kendala pelaksanaan sorogan secara umum, yang diungkapkan oleh salah satu penyorog, beliau memaparkan bahwasanya:

Secara umum kendala yang dialami saat proses sorogan berlangsung, antara lain dari segi waktu dan tenaga mengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama apalagi bila santri yang belajar sangat banyak akan membutuhkan waktu yang sangat panjang dan banyak mencurahkan tenaga untuk mengajar. Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang penyorog”.¹⁰

Inilah sisi yang menarik dari metode sorogan, yang mana dalam mengimplementasikan metode sorogan, kiai dan ustadz tidak memprioritaskan kuantitas kitab yang dikaji, namun lebih pada menekankan pada kualitas santri dalam mengetahui dan memahami ilmu nahwu dan shorof

⁹ Wawancara dengan Agus Fatihul Umam, Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Rabu 28 Maret 2018, Pukul 22:09 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Mursalif di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Rabu 28 Maret 2018, Pukul 22:030 WIB.

dalam implementasi pada kitab, ini yang sering disebut dengan istilah *mengi'rob*. Itulah tujuan utama dari metode sorogan di Pondok pesantren Miftahul Ulum dengan tidak mengesampingkan isi yang terkandung dalam kitab tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas judul tesis ini dilihat dari sudut keefektifannya dalam pembelajaran kitab kuning diantaranya: *Pertama*, walaupun telah ada metode-metode pengajaran baru yang dipakai dalam pesantren, tetapi metode sorogan masih dipraktikkan disebagian besar pondok pesantren, khususnya di pondok pesantren Miftahul Ulum. *Kedua*, kaitannya dengan efektifitas dalam pembelajaran kitab kuning, untuk mengetahui sejauh mana pengaruh perubahan pembelajaran yang disampaikan melalui metode sorogan dapat memperoleh hasil yang maksimal, dalam hal ini barometernya ialah kemampuan membaca kitab kuning bagi santri setelah pelaksanaan metode ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti bermaksud untuk meneliti tentang penggunaan metode sorogan dalam pengkajian kitab kuning yang telah diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Hal ini peneliti anggap penting mengingat metode ini telah memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap cara memahami dan mendalami ilmu-ilmu keIslaman.

Oleh karena itu peneliti merasa sangat tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul **“Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang Penulis kemukakan di atas. Maka untuk memfokuskan masalah yang akan dikaji serta untuk menghindari kemungkinan adanya kesalah pahaman dalam menelaah karya ilmiah ini maka perlu difokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ?
3. Bagaimana Upaya Menghadapi Hambatan Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum?
2. Untuk Menjelaskan Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ?

3. Untuk Menjelaskan Upaya Menghadapi Hambatan Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini tentunya memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Sebagai khazanah keilmuan dan sebagai kontribusi ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan pesantren supaya menghasilkan output (alumni) yang baik dan benar dalam membaca kitab kuning dan sebagai acuan bagi penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. Secara praktis

Hasil pembahasan ini diharapkan bermanfaat dan menjadi informasi kepada masyarakat umum khususnya bagi:

- a. Pondok Pesantren Miftahul Ulum sebagai bahan evaluasi atas pelaksanaan sistem dan metode pendidikan agama yang telah diaplikasikannya.
- b. Santri agar dapat meningkatkan proses belajar sehingga dapat menjadi santri dan alumni yang mampu memahami kandungan isi kitab kuning.
- c. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat berguna sebagai landasan dan acuan bagi semua kalangan akademik dalam penelitian yang berbasis kepesantrenan dengan latar belakang berbeda.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Bagian ini memuat uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (*prior research*) tentang persoalan. Penelitian terdahulu yang relevan sama dengan *Tinjauan Pustaka*, *Telaah Kepustakaan* atau kajian pustaka istilah lain yang sama maksudnya, pada dasarnya tidak ada penelitian yang sama atau baru selalu ada keterkaitan dengan yang sebelumnya.¹¹

Merujuk pada penelitian-penelitian yang sudah pernah dibahas atau dikaji tentu sangat banyak, hanya masing-masing memiliki spesifikasi tersendiri, diantaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan Muhammad Ali Imron berusaha untuk mengetahui hasil hafalan Al-Qur'an dengan menerapkan metode sorogan, yang mana dalam metode ini seorang santri menyodorkan hafalannya satu-persatu kepada seorang Kiai, dengan metode ini pula seorang Kiai mampu melihat sampai dimana kemampuan seorang santri menghafal ayat Al-Qur'an dalam satu harinya.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ditemukannya kesenjangan antara penerapan metode sorogan dengan tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an, dalam hal ini metode sorogan dirasakan cukup baik, berdasarkan hal tersebut seharusnya kemampuan menghafal Al-Qur'an baik pula. Kenyataannya tingkat kemampuan menghafal Al-Qur'an santri pemula ini kurang maksimal.¹²

¹¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, *Pedoman penulisan Tesis Edisi Revisi* (Metro: Program Psacasarjana 2015) h. 6

¹² Muhammad Ali Imron, *Penerapan Metode Sorogan dan Hubungannya dengan Tingkat Kemampuan Menghafal Al-qur'an Surat-surat Pendek (Juz 'Amma) Santri Pemula Pondok*

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Muhammad Ali Imron lebih menekankan pada aspek hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini justru menitik beratkan pada aspek kemampuan membaca kitab kuning yang baik dan benar.

Adapun penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Binti Fatatin Azizah, penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran bahasa arab, yang mana materi bahasa arab tersebut sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning, karena yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama di pesantren mendapat kesulitan dalam pemahaman dan pengaplikasian materi dalam kehidupan sehari apalagi bila dikaitkan dengan pemahaman kitab kuning.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahasa arab juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembacaan kitab kuning, karena dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning sudah terlaksana dengan baik dan cukup efektif, dengan adanya upaya guru dalam pelaksanaannya dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan bermacam-macam metode yang bervariasi.¹³

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Binti Fatatin Azizah menitik beratkan pada aspek pembelajaran bahasa arab sebagai upaya

Pesantren Madrasah Al-hufadz II Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon, (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2013).

¹³ Binti Fatatin Azizah, *Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo*, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

meningkatkan kualitas membaca kitab kuning, sedangkan penelitian ini justru memfokuskan ke metodenya (sorogan) sebagai upaya peningkatan kualitas membaca kitab kuning.

Penelitian Tesis dari Muhammad Muhtar Mubarok, dalam tesis ini lebih ditekankan pada beberapa model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren (sorogan, bandongan, wetonan, mukhawarah, mudzakah) untuk memahami isi dari kitab kuning tersebut, karena dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa semua metode tersebut saling berhubungan dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk memahami kitab kuning.¹⁴

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwasanya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muhtar Mubarok, fokus penelitiannya terletak pada aspek semua model pembelajaran di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada satu model pembelajaran di pondok pesantren.

penelitian Syaiful Arif, penelitian ini berusaha untuk mencoba menggali tentang efektifitas metode bandongan dibanding metode lainya dalam pembelajaran kitab kuning. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan bahwa metode bandongan memang efektif digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, namung hanya sebatas pemahaman isi, apabila dari segi pemahaman tarkib (struktur) dirasa kurang begitu efektif.¹⁵

¹⁴ Muhammad Muhtar Mubarok, *Model Pembelajaran di Pesantren dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

¹⁵ Syaiful Arif, *Efektifitas Metode Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning. Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang*, (Malang: Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007).

Perbedaan dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Arif terbatas pada aspek metode bandongan yang digunakan untuk memahami isi kitab kuning, sedangkan penelitian ini fokus pada metode sorogan dalam meningkatkan membaca (tarkib/struktur dan isi) kitab kuning.

Berdasarkan sekian penelitian yang telah ditelaah dapat diambil suatu kesimpulan bahwa beberapa penelitian terkait di atas belum ada satu pun yang mengkonkritkan dan memfokuskan bentuk penelitiannya kepada aspek metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning secara menyeluruh baik dari segi kelancaran, pemahaman, tarkib (struktur).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

1. Pengertian Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Membaca merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Membaca bermanfaat dalam memberikan pengalaman, memperluas cakrawala, mengaitkan dengan umat yang lampau, menjadikannya mampu memahami masa sekarang dan merencanakan masa depan.¹⁶

Membaca merupakan kemampuan dan keterampilan untuk membuat suatu penafsiran terhadap bahan yang dibaca. Membaca tidak hanya menginterpretasikan huruf-huruf, gambar-gambar dan angka-angka saja, akan tetapi yang lebih luas dari itu adalah kemampuan seseorang untuk dapat memahami makna dari sesuatu yang dibacanya. Karena itulah membaca merupakan kegiatan intelektual yang dapat mendatangkan pandangan, sikap, dan tindakan yang positif.

Kata membaca merupakan kata yang berasal dari kata “baca” yang berarti melihat serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dihayati. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.¹⁷

¹⁶ Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreatifitas Anak*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2005), Cet Ke-1, h. 136.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 83.

Dalam bahasa Arab pun kata baca (iqro) merupakan *fiil amr* yang artinya kalimat perintah. Dengan kata lain mengandung perintah untuk melaksanakannya. Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Alaq, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*". (Al-'Alaq: 1-5).¹⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut mengisyaratkan untuk membaca, hal tersebut terlihat dari kata yang tertulis secara berulang. Oleh karena itu dengan membaca selain membuat perkembangan berpikir menjadi luas juga memperkaya diri seseorang untuk mempersiapkan diri menjadi manusia yang lebih berkualitas.

Pendidikan Islam merupakan salah satu upaya membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan ajaran Islam, namun permasalahannya adalah dengan cara bagaimana ajaran yang telah sempurna dapat dipahami oleh murid, tentunya salah satu cara untuk memperkuat pemahaman murid tentang ajaran Islam adalah dengan cara membaca, referensi ajaran Islam yang sebaiknya dibaca serta dipahami oleh murid adalah kitab kuning.

¹⁸ Kementerian Agama, *Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2006) h. 597.

Kemampuan ialah suatu yang benar benar dapat dilakukan oleh seseorang.¹⁹ Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, karena kemampuan membaca dalam suatu bidang studi melibatkan berbagai aspek termasuk aspek bahasa dan kaidahnya yang menjadi modal utama untuk mampu membaca kitab kuning.

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab tentang berbagai macam ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.²⁰

Kitab Kuning umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, menggunakan bahasa aksara arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari timur tengah. Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas kuning. “Momentun pembentukan tradisi Kitab Kuning di Indonesia sejak awal abad ke-19, yakni ketika pesantren-pesantren, surau-surau dan pondok mulai berkembang dan mapan sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di berbagai daerah nusantara.”²¹

Dalam khazanah keIslaman, khususnya di pesantren tradisional, istilah kitab kuning bukanlah suatu hal yang asing. Istilah kitab kuning pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan. Dalam pandangan

¹⁹ Departemen Pendidikan, *Kamus Besar ...* h. 707.

²⁰ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 106.

²¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 111-112.

mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berakar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Namun, kemudian nama kitab kuning diterima secara luas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.

Di antara semakin banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat di lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasikal) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab dicetak di atas kertas berwarna kuning, meskipun sekarang sudah banyak yang dicetak ulang pada kertas putih.²²

Hal tersebut diatas senada dengan hal yang dijelaskan oleh Bruinessen yaitu:

“Penyebutan kitab-kitab Islam klasik dengan sebutan kitab-kitab kuning disebabkan oleh warna kertas dari kitab-kitab tersebut berwarna kuning. Namun argumentasi semacam ini untuk saat sekarang kurang tepat karena dalam kenyataannya banyak kitab-kitab klasik yang dicetak mempergunakan kertas yang berwarna putih sebagaimana kebanyakan dipakai dalam dunia percetakan”.²³

Dalam hal ini Zamakhsari Dhofier di dalam Imron Arifin mengungkapkan bahwa:

“Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok: 1) nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), 2) fiqh, 3) ushul fiqh, 4) hadits, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawuf dan etika, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Selanjutnya kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu: 1) kitab-kitab dasar, 2) kitab-kitab tingkat tengah, 3) kitab-kitab besar”.²⁴

²² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial, Cet. II*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 263.

²³ Imron Arifin, Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: CV Aditya Media, 2010), h. 24.

²⁴ Imron, *Kepemimpinan Kyai ...*, h. 25.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah kitab klasik. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (syakal), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai kitab gundul. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning sebagai kitab kuno.

Pengertian umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran Ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17 an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun menurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independent, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.²⁵

Bangsa Indonesia menggunakan kata yang berbeda untuk yang ditulis dalam huruf latin dan buku yang ditulis dalam tulisan Arab. Buku yang ditulis dalam huruf latin, disebut dengan “buku” sementara itu, buku yang ditulis dalam tulisan arab baik itu berbahasa arab, Melayu, Jawa, Madura atau lainnya biasa disebut dengan “kitab”.²⁶

Kitab kuning merupakan kepustakaan dan pegangan para Kiai atau ulama dipesantren. Bahkan, Kiai atau ulama dan kitab kuning boleh dikatakan tidak dapat dipisahkan. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai ajaran agama Islam, sedangkan Kiai atau ulama merupakan personifikasi dari nilai-nilai tersebut.

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, cet ke-1*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 222.

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning :Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. III, h. 132.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut.²⁷ Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat melihat bahwa kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan dengan menggunakan kertas berwarna kuning dan merupakan kodifikasi nilai-nilai keIslaman.

Kitab Kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Kitab kuning merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam dikawasan ini.²⁸

Sejarah mencatat bahwa, sekurang-kurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa arab, bahasa Melayu maupun bahasa Jawa, sudah beredar dan menjadikan bahan informasi dan kajian mengenai Islam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembakuan kitab kuning di pesantren.²⁹

Term kitab kuning bukan merupakan istilah untuk kitab kuning yang kertasnya kuning saja, akan tetapi ia merupakan istilah untuk kitab yang dikarang oleh para cendikiawan masa silam. Istilah tersebut digunakan

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 63.

²⁸ Azyumardi, *Pendidikan Islam ...* h. 116.

²⁹ Abdurrahman, *Pesantren ...* h. 256.

karena mayoritas kitab klasik menggunakan kertas kuning, namun belakangan ini penerbit banyak yang menggunakan kertas putih.³⁰

Kitab Kuning ini termasuk ke dalam kurikulum dalam sistem pesantren, dan identik pada pesantren karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan kitab kuning ini menjadi pelajaran yang sangat utama dan menjadi khas suatu pesantren. Sehingga banyak dari alumni pesantren yang mahir dalam membaca kitab kuning. Oleh sebab itu, kitab kuning sangatlah penting untuk dipelajari. Tidak hanya untuk alumni pesantren tetapi dipelajari untuk meningkatkan pengetahuan mengenai para ulama terdahulu, akidah, hukum Islam dan lain sebagainya.

2. Urgensi Pengkajian Kitab Kuning

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada paham Islam tradisional.

Menurut pendapat ahli bahwa:

Apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu semakin kabur, dan lebih tepat dikatakan sebagai madrasah dengan sistem pondok atau asrama (boarding schools) dari pada sebagai pesantren. Karena kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan”.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini ialah untuk mendidikan calon-calon Ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu yang

³⁰ Martin, *Kitab Kuning ...* h. 37.

pendek dan tidak bercita-cita menjadi Ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.

Para santri yang tinggal sementara tidak bisa disamakan dengan santri yang tinggal bertahun-tahun, karena adanya perbedaan tujuan, mereka yang tinggal bertahun-tahun tujuan utamanya ialah untuk menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon Ulama yang setia pada paham Islam tradisional.³¹

3. Ciri Khas dan Sistematika Kitab Kuning

Kitab kuning adalah citra kemandegan pemikiran di dunia Islam. Seringkali dinyatakan bahwa kitab kuning merupakan simbol stagnasi pemikiran Islam karena adanya anggapan bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Citra ini telah melahirkan aneka ragam kitab kuning, oleh karena itu itu, kitab kuning mengambil bentuk maupun istilahnya yang khas. Beberapa istilah khas itu ialah:

Matan, merupakan kitab kuning yang memaparkan salah satu bidang disiplin ilmu agama oleh seseorang pengarang yang dianggap telah mempunyai kepakaran dibidangnya. Contoh kitab matan ini seperti kitab fiqh Al-Ghayah wa at-Taqrīb karya Abu Syuja', Az-Zubad karya Ibn

³¹ Imron, *Kepemimpinan Kyai ...*, h. 23-25.

Ruslan, dan Al-Ajurumiyyah. Kitab matan ini terkadang juga disusun dalam bentuk nadzam (syair), seperti kitab Alfiyyah Ibn Malik, Al-‘Imrithi, Aqidah al-‘Awam karya Syaikh Ahmad Al-Marzuqi.

Syarah adalah kitab kuning yang memuat matan dan penjelasan atas matan tersebut. Kitab syarah lebih luas bahasannya daripada matannya sendiri sehingga kitab itu menjadi lebih tebal halamannya. Kitab syarah selalu dibarengi dengan teks asli (matan) dari kitab yang diulasnya. Contohnya, kitab Al-Majmu’ karya An-Nawawi, yang mensyarahi kitab Al-Muhadzdzab karya Abu Ishaq Asy-Syirazi, dan kitab Fath al-Qarib karya Ibn Al-Qasim Al-Ghuzzi, yang merupakan syarah kitab Al-Ghayah wa at-Taqrib karya Syaikh Abu Syuja’. Begitu pula dengan Al-Muwaththa’ karya Imam Malik yang disyarah oleh Ibnu Salamah Al-Ahfasyi dalam karyanya Tafsir Gharib al-Muwaththa’.³²

Mukhtashar merupakan kitab kuning yang memuat ringkasan kitab *syarah*. Oleh karena itu, *mukhtashar* biasanya berhalaman sedikit dan kitabnya menjadi tipis. Banyak kitab yang diringkas (Mukhtashar), seperti kitab Ihya ‘Ulum ad-Din yang diringkas oleh pengarangnya sendiri, Hujjatul Islam Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali yang disebut Mukhtashar al-Ihya. Al-Musnad karya Imam Ahmad bin Hanbal yang diringkas oleh putranya Abdullah bin Ahmad dengan judul Tsulatsiyyat.

Hasyiyah adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas *syarah*. Dengan kata lain *hasyiyah* mengandung penjelasan atas penjelasan matan suatu kitab kuning. Contohnya, Hasyiah al-Syarqawiy yang dikarang oleh Abdullah Ibn Hijaziy Ibn Ibrahim al-Syarqawiy, kitab ini merupakan kitab hasyiah kepada kitab Syarh al-Tahrir karangan Zakaria ibn Muhammad al-Ansariy.

³² Martin, *Kitab Kuning ...* h. 56

Hamisyah adalah kitab kuning yang memuat penjelasan atas *hasyiyah*. *Hamisyah* biasanya memuat uraian-uraian singkat semacam catatan kaki. Contohnya, *Hasyiyah Al-Qalyubi wa Al-Umairah*, yang berada di luar margin kitab *Minhaj ath-Thalibin*, karya Imam An-Nawawi. Kitab *Faydh al-Ilah al-Malik*, karya Umar bin Muhammad Al-Barakat, yang di luar margin kitab matannya

Istilah lain adalah *ta'liqat* (catatan) kitab kuning yang merupakan komentar-komentar atas *matan*, *syarah*, *hasyiyah*, *hamisyah*. *Ta'liqat* biasanya tidak terlalu memerlukan pembahasan yang luas. Terakhir adalah *mutahthowwalat* adalah uraian panjang tentang suatu kitab kuning tertentu.

Teknik pencetakan kitab kuning biasanya meliputi *matan*, *syarah*, *hasyiyah*, *hamisyah* dan *ta'liqat*. Pada halaman depan atau cover kitab kuning tercetak apa yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, sebuah kitab kuning meliputi kitab kuning harus hati-hati dan tegas. Kehati-hatian itu dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengecek apa yang dikutip dari kitab kuning tersebut.³³

Sejarah kitab kuning berperan penting dalam kehidupan umat Islam. Karena ia tidak hanya merupakan karya intelektual, namun ia juga menjadi acuan bertingkahtaku umat Islam. Kitab kuning memuat serangkaian aturan acuan normatif dalam berbagai lintas lingkup materi, hukum, budi pakerti, politik, sosial, ekonomi, dan masalah keagamaan lainnya.³⁴

³³ Juhaya S. Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. (Jakarta: Teraju, 2002), h. 143-144.

³⁴ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Menusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), h.150.

Karya-karya besar disegala bidang ilmu pada periode ini ada yang berbentuk *ummahat* (kitab induk) dan *mabsuthat* (ringkasan) yang tiap judul kitabnya terdiri dari beberapa jilid buku, di-*ikhtishar*-kan dan adakalanya kitab *mukhtashar* tersebut di-*ikhtishar* lagi.

Periode selanjutnya untuk kepentingan pendidikan lebih memadai, kitab-kitab *mukhtashar* dan *matn* diberi komentar/penjelasan. Maka bermuncullah kitab-kitab *syarh*, seperti kitab *Fathul Qarib* yang merupakan *syarh* dari *Matn Ghayah Wa Taqrib*. Untuk lebih mendalam lagi, *syarh* tersebut dibubuhi dengan *hasyiah* dan *taqrirat* yang merupakan hasil analisis dan tinjauan segi-segi penting dari permasalahan yang sudah dijelaskan oleh kitab *syarh* baik yang menyangkut *taal* interpretasinya maupun jenis interpretasi lainnya. Bahkan tidak jarang ditemui catatan-catatan tentang pendapat mahdzab lainnya. Karya-karya klasik biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiah*-i yang dicetak ditepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.

Dilihat dari penampilan lahiriahnya, kitab kuning memiliki lima karakter. Pertama, mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi sesuatu yang khusus, yang global menjadi terinci. Kedua, menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju sesuatu kesimpulan yang benar dituju. Ketiga, membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian yang dianggap perlu. Keempat, memberikan batasan-batasan jelas tentang sebuah definisi. Kelima, menampilkan beberapa alasan terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Dinamika ilmiah dari adanya bentuk bertingkat dari *matn* ke *syarh* ke *hasyiah* dan sebaliknya tersebut memperlihatkan tradisi ilmiah yang berlangsung saat ini, sekaligus menunjukkan adanya koreksi terus menerus dan evaluasi berkelanjutan, yang sangat membanggakan dalam hal ini adalah mempertahankannya *amanatun naqdi*, suatu kejujuran ilmiah dalam mencatat pendapat, interpretasi sebagai pengakuan hak paten dari para fuqaha yang telah melahirkan suatu pendapat tertentu.

Amanatun naqdi tersebut jika dijabarkan sebagai berikut: adanya perbaikan teks yang mengandung kesalahan, adanya penjelasan (*syarh*) atas teks yang samar, peringkasan (*ikhtishar*) dari teks yang lebih panjang, penggabungan teks-teks terpisah tetapi saling berkaitan.

Tidak hanya sampai disitu, bahwa perubahan dari *ummahat-mabsuthat-matan-hasyiah* dan seterusnya menunjukkan tradisi intelektual para ulama yang dinamis, kompetitif dan berkesinambungan dari periode ke periode. Bahwa sesuatu ketika trend para ulama menulis kitab sampai berjilid-jilid, dengan ketebalan sampai ribuan halaman. Sebuah karya besar yang dihasilkan seseorang, memacu yang lainnya untuk membuat karya yang serupa dalam disiplin ilmu yang lain. Maka menulis kitab sampai berjilid-jilid, lalu ketika ada sebuah masa kejenuhan membuat hasil karya yang tebal dan berjilid-jilid lalu muncul periode penyederhanaan. Kemudian berlomba-lomba untuk menyederhanakan hasil karyannya baik dalam sebuah kalimat yang sederhana namun mengandung makna yang luas, bahkan saking ringkasnya ada yang berbentuk *sya'ir*.

Jika spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya yang terdiri dari dua bagian, *matn* (teks asal, inti) dan *syarh* (komentar, teks penjelas). *Matn* selalu diletakkan dibagian pingggir sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh* diletakkan di tengah halaman kitab kuning.

Selanjutnya mengenai isi dari kitab kuning sendiri lebih banyak berbicara tentang fiqh dan usul fiqh. Martin van bruinessen, pernah meneliti tujuh kitab fiqh yang paling banyak dipergunakan dikalangan pesantren. Yaitu kitab *Minhajul Qawim* (Ibn Hajar Al Haitami) *Al-Hawasyi Al Madaniyah* (Sulaiman Al Kurdi), *Al-Iqna'* (Syarbini), *Hasyiah* (Bajuri), *Fath Al Wahab* (Zakaria Anshari), *Hasyiah Mahali* (Qalyubi dan Umaira), *I'anat At Thalibin* (Sayyid Bakri).³⁵

4. Jenis-jenis Kitab Kuning

Jenis kitab kuning ada 4 bagian dilihat dari kandungan maknanya, kadar pengajiannya, kreatifitas penulisanya, dan penampilan urainnya. Menurut Said Aqil Sirajd menyatakan bahwa “kitab kuning diklarifikasikan dalam empat kategori: Dilihat dari kandungan maknanya, dilihat dari kadar pengajiannya, dilihat dari kreatifitas penulisanya, dan dilihat dari penampilan urainnya”.

1. Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir.

³⁵ Anis, *Menakar Modernisasi*, ..., h.151-154.

- b) Kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti nahwu, sorof, ushul fiqih, dan mustalah hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).
2. Dilihat dari kadar pengajiannya, kitab kuning dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
 - a) *Mukhtasar* yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nadhom atau *syi'ir* (puisi) maupun dalam bentuk *nasr* (prosa).
 - b) *Syarah* yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
 - c) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawasithoh*).
 3. Dilihat dari kreatifitas penulisanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
 - a) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *Ar- Risalah* (kitab ushul fiqih) karya Imam Syafi'i, *Al-'Arud Wa Al-Qowafi* (kaidah-kaidah penyusunan *sya'ir*) karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atho', Abu Hasan al Asy'ari, dan lain-lain.
 - b) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti kitab nahwu (tata bahasa arab) karya Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad Ad-Du'ali.

- c) Kitab yang berisi keterangan (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti kitab hadis karya Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih Bukhari*.
 - d) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab *Lubb Al-Usul* (buku tentang ushul fiqih) karya Zakariya Al-Ansori sebagai ringkasan dari *Jam'u Al-Jawami'* (buku tentang ushul fiqih) karya As-Subki.
 - e) Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti '*Ulumu Al-Quran* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-'Aufi.
 - f) Kitab yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' 'Ulumu Ad-Din* karya Imam Al-Ghozali.
 - g) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab *Mi'yarul-Ilmi* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghozali.
4. Dilihat dari penampilan urainnya, kitab memiliki lima dasar, yaitu:
- a) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
 - b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan.
 - c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus.
 - d) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.

e) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.³⁶

Sedangkan dari cabang keilmuannya ahli mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sorof atau dapat juga dikatakan konstrentasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu, sorof, balaghoh, tauhid, fiqih, ushul fiqih, qawaid fiqhiyah, tafsir, hadis, musthalihul hadis, tasawuf, dan mantiq.³⁷

Martin Van Bruinessen merinci kekayaan hazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren yang sesuai dengan kategori keilmuan sebagai berikut:

a. Dalam ilmu fiqih dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: *Fathu Al-Mu'in*, *I'anatu Ath-Tholibin*, *Taqrib*, *Fathu Al-Qorib*, *Kifayatu Al-Akhyar*, *Bajuri*, *Minhaju Ath-Tholibin*, *Minhaju Ath-Thulab*, *Fathu Al-Wahab*, *Minhaju Al-Qowim*, *Safinah*, *Kasyifatu As-Saja*, *Sullamu Al-Munajat*, *'Uqudu Al-Lujain*, *Sittin*, *Muhadzab*, *Bughyatu Al-Mustarsyidin*, *Mabadi Fiqhiyyah*, dan *Fiqhu Al-Wadhih*. Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqih yang mempelajari kitab-kitab: *Lathائف Al-Isyarat*, *Jam'u Al-Jawami'*, *Faroidu Al-Bahiyyah*, *Waroqot*, *Al-Asybah wa Al-Nadlair*, *Bayan*, dan *Bidayatu Al-Mujtahid*.

³⁶ Said Aqil Sirajd, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 335.

³⁷Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 28-29.

- b. Dalam ilmu sorof mempelajari: *Kaylani* (syarah *Kaylani*), *Maqshud* (syarah *Maqshud*), *Amtsilatu Al-Tashrifiyah*, dan *Bina*'.
- c. Dalam ilmu nahwu: *Al-Imriti* (syarah *Al-Imriti*), *Al-Jurumiyah* (syarah *Al-Jurumiyah*), *Mutammimah*, *Asymawi*, *Al-Fiyah Ibnu Malik*, *Al-Fiyah Ibnu 'Aqil*, *Dahlan Al-Fiyah*, *Qothru Al-Nada*, *Awamil*, *Qawaidu Al-I'rob*, *Nahwu Wadlih*, dan *Qawaidu Al-Lughoh*.
- d. Sedangkan dalam ilmu balaghoh: *Jauharu Al-Maknun*, *'Uqudu Al-Juman*, dan lain sebagainya.
- e. Dalam bidang tauhid: *Ummu Al-Barahin*, *Sanusiyah*, *Daqusi*, *Syarqawi*, *Kifayatu Al-Awam*, *Tijan Adh-Dhurari*, *Aqidatu Al-Awam*, *Nuru Al-Zulam*, *Jawahiru Al-Kalamiyah*, *Husnu Al-Hamidiyah*.
- f. Dalam ilmu tafsir: *Al-Jalalain*, *Tafsir Al-Munir*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Baidhawi*, *Jami'u Al-Bayan*, *Al-Maraghi*, dan *Tafsiru Al-Manar*.
- g. Dan kitab-kitab hadis: *Bulughu Al-Maram*, *Subulu As-Salam*, *Riyadhu As-Sholihin*, *Shahih Bukhari*, *Tajridu As-Shorih*, *Jawahiru Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Arba'in An-Nawawi*, *Majalishu As-Saniyah*, *Duratu An-Nashihin*, dan lain-lain.
- h. Dalam ilmu tasawuf: *Ta'limu Al-Muta'alim*, *Washaya*, *Akhlaqu Li Al-Banat*, *Akhlaqu Li Al-Banin*, *Irsyadu Al-'Ibad*, *Minhaj Al-Abidin*, *Al-Hikam*, *Rislatu Al-Mu'awanah wa Al-Mudzaharah*, *Bidayatu Al-Hidayah*, *Ihya' Ulumu Ad-Din*, dan lain sebagainya.³⁸

³⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 69-70.

نفي	نف	Ora
نهى	نهى	Ojo
ضمير الشأن	هـ	Kelakuan
لام مبتدأ	ى	Yekti
مصنف	ص	Pengarang Kitab
دعاء	د	Mugo-mugo
الله	!	Allah
نسبية	با	Bongso
انتهى	اهـ	Wus Rampung
عطف بين	اى	Tegese
مفعول مطلق	مط	Kelawan
مفعول لأجله	مل	Kerono Arahi
بدل	بد	Rupane
حال	حا	Khalih
نائب الفاعل	نفا	Opo
شرطية	ش	Lamun
جواب	ج	Mongko

6. Indikator Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Indikator santri dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca kitab kuning adalah sebagai berikut:

a. Ketepatan dalam membaca

Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca di antaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyah* atau *shorfiyah*.

b. Pemahaman mendalam isi bacaan

Aktivitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan memahami teks tertulis

tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

c. Dapat mengungkapkan isi bacaan

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk dapat mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.⁴⁰

7. Kesulitan Membaca Kitab Kuning

Sistematika penyusunan kitab kuning umumnya sudah terbilang maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian sub-sub kerangka itu dituturkan sampai yang paling kecil. Misalnya *kitabun* (bab) kemudian *babun* (sub-bab) *fashlun* (sub-sub bab) dan seterusnya.⁴¹

Kesulitan dari membaca kitab kuning adalah tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak menggunakan titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya. Subjek dan predikat sering dipisahkan dengan jumlah *mu'taridah* (klausa parentetika) yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu. Ciri inilah yang sangat memerlukan kecermatan dan keterampilan agar pembaca dapat memahami makna dan kandungannya, bahkan dapat menginterpretasikan dan menganotasikannya secara luas.⁴²

Masih terdapat kesulitan lain, khususnya yang terdapat pada kitab-kitab fikih mazhab Syafi'i. Pada kitab-kitab ini selalu digunakan istilah dan rumus-rumus tertentu. Misalnya, untuk menyatakan pendapat yang kuat dipakai istilah *al-mazhab* (pendapat/teori), *al-ashlah* (lebih baik), as-

⁴⁰ Eka Firmana Putra, *Pengaruh Pemahaman Kitab Al Fiyah Ibn Malik Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur*, Skripsi Pada IAIM NU-Metro 2015, h. 22.

⁴¹ Sahal, *Nuansa Fiqih ...* h. 258.

⁴² Sahal, *Nuansa Fiqih ...* h. 259

shahih (benar), *al-arjah* (pendapat yang lebih diutamakan atau lebih unggul), *ar-raji* (pendapat yang lebih umum digunakan atau unggul),⁴³

Menurut pendapat lain mengatakan kesepakatan antara ulama beberapa mazhab digunakan istilah *ijma'an* dan untuk menyatakan kesepakatan intern ulama satu mazhab digunakan istilah *ittifaqan*. Padahal kata tersebut secara bahasa mempunyai arti yang sama.⁴⁴

Berangkat dari problem tersebut, membuat santri kesulitan ketika membaca, menerjemah serta mamahami kitab kuning. Ketika membaca kitab kuning dalam memahami dan menerjemahkannya memutuhkan ketelitian untuk memahami istilah-istilah bahasa arab yang digunakan.

Jadi menurut peneliti kitab kuning merupakan hasil karya pemikiran para ulama dan cendekiawan muslim terdahulu yang kemudian dibukukan dengan kertas yang berwarna kuning. Kitab kuning merupakan kajian keilmuan Islam yang mencakup ilmu fiqih, ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu ushul fiqih, ilmu tarikh dan lain sebagainya.

8. Eksistensi Kitab Kuning

Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqhal Islami* (Warisan fikih Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu:

“Pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer. Kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hokum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara histories maupun secara

⁴³ Sahal, *Nuansa Fiqih ...* h. 475.

⁴⁴ Sahal, *Nuansa Fiqih ...* h. 260.

resmi. Ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (dirasah al-qanun al-muqaran)”⁴⁵.

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat studi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat-pendapat ulama yang terdapat didalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin.

Menurut para pendukung mazhab fikih tertentu, mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fikih mazhabnya. Ketiga, sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat-pendapat ulama yang tertuang di dalam kitab-kitab kuning terlebih dahulu meneliti kebenarannya. Maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik baik itu Pesantren maupun Madrasah.⁴⁶

Salah satu tradisi mengembangkan ajaran Islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan juga kitab kuning merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari Al Qur'an.⁴⁷

Kalau dilihat secara teliti peranan kitab kuning dalam membimbing ilmuan muslim sangat berpengaruh besar ini dapat dibuktikan bahwa para

⁴⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedi Islam, Cet ke-8*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru, 2002), h. 335.

⁴⁶ Abdul Aziz, *Suplemen Ensiklopedi ...*, h. 337-338.

⁴⁷ Abdul Aziz, *Suplemen Ensiklopedi ...*, h. 338-339

intelektual muslim merujuk kepada kitab kuning, walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk menjadi seorang intelektual muslim sangat dibutuhkan penguasaan terhadap kitab kuning. Titik esensi dan sumber pokok dari kitab kuning sebagai literature keagamaan Islam tak bisa tidak adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sehingga berwujud Al Qur'an. Esensi dan sumber pokok ini kemudian dilengkapi dengan sumber kedua, yakni sunnah atau hadits Rasulullah SAW. Wahyu yang berasal dari Allah Swt adalah sumber pengetahuan yang mutlak dan hanya Nabi Muhammad Saw yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut via malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber khusus kitab kuning berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih mutawatir.

Oleh karena itu maka sangat diharapkan kepada para peserta didik pada madrasah/pesantren yang merupakan suatu lembaga pengajaran agama Islam yang menitik beratkan kepada penguasaan kitab kuning. Dilihat dari realita sekarang ini kitab kuning sudah mulai terkebelakang dengan semakin banyaknya bermunculan terjemahan dari kitab kuning maka kebanyakan dari masalah agama hanya melihat kepada terjemahannya saja. Ini membuktikan bahwa betapa lemahnya umat Islam. Oleh karena ini peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang.

Lebih jauh lagi, kitab kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam di kawasan ini merupakan refleksi perkembangan

intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sosial Islam di kawasan ini. Tetapi, masih banyak yang harus dilakukan dalam upaya memahami kuning kuning.

Kajian-kajian mendalam, baik secara filologis, histories dan sosiologis perlu diselenggarakan secara bertahap dan sistematis, baik pada tingkat lingkungan pesantren sendiri maupun pada tingkat IAIN, misalnya. Dengan begitu, kita mempunyai pemahaman yang lebih akurat tidak hanya dalam tradisi kitab kuning, tetapi lebih luas lagi, tentang tradisi intelektual dan keilmuan Islam di Indonesia.⁴⁸

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.⁴⁹

Menurut Affandi Mochtar ada 2 alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren.

“Pertama, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Cet ke-IV, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 115-116.

⁴⁹ Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 185.

pada Al Quran dan Hadis Nabi. Kedua, bahwa kitab kuning penting pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al Quran dan Hadis Nabi SAW".⁵⁰

Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangatlah besar. Pengajaran kitab klasik pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang berbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren.⁵¹

Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para Kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasya rakatan pada umumnya. Kuatnya pengaruh ajaran ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah di kalangan umat Islam, yang dicirikan dengan penggunaan pahan Asy'ariyah dalam bidang teologi, penggunaan paham Syafi'i dalam bidang Fiqh, dan penggunaan Tasawuf Al-Ghazali dan Imam Junaid dalam bidang tasawuf terjadi karena pengaruh dari tradisi membaca kitab kuning oleh para Kiai di pesantren, serta ceramah-ceramah yang mereka sampaikan di masyarakat.⁵²

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren memiliki tingkatan-tingkatan. Tingkatan-tingkatan tersebut ditentukan oleh keadaan santri, tingkat pemula (ula), tingkat menengah (wushtha), dan tingkat tinggi (ulya). Ada juga tingkatan itu ditentukan pola penyajian kitab itu sendiri,

⁵⁰ Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 235-236

⁵¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 90.

⁵² Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 321-322.

seperti pola matan, syarah, dan khasiyah. Pola lain dalam penyajian kitab yang tampaknya memperkuat kecenderungan pembagian tingkatan itu adalah kitab-kitab jenis mukhtashar yang merupakan ringkasan dari kitab yang ada, mubassathah atau mutawassithah yang tampaknya berisi tambahan penjelasan, dan muthawwalah yang memberikan tambahan penjelasan yang lebih banyak, namun bukan syarah atau bukan pula khasiyah.

9. Posisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Pesantren dan kitab kuning adalah dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Karena itu pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keIslaman pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam.

Saking lengketnya, dengan kitab kuning kalangan pesantren mencoba bersikap memaknai dan menjawab hampir seluruh persoalan yang muncul dan berkembang di masyarakat. Bahkan jika kita tengok *halaqah bahtsul masa'il* para santri di pesantren, maka seakan-seakan seluruh persoalan hidup ini sudah termaktub dan telah dijawab oleh kitab

kuning. Tak hanya persoalan masa lalu, isu-isu terkini pun pembahasannya sudah ada, atau minimal diasumsikan ada. Sebut saja misalnya, persoalan polgami, formalisasi syariah, perdebatan pornoaksi-pornografi, persoalan sikap terhadap agama lain, dan lain sebagainya juga tersurat dalam kitab kuning, ibarat lautan, semua jenis ikan dapat ditemukan di sana.

Untuk melihat posisi dan sejauh mana makna penting kitab kuning di kalangan pesantren, setidaknya ada beberapa abstraksi yang perlu dicermati. Pertama, cara pandang masyarakat terhadap pesantren. Pesantren jamaknya dipandang sebagai sebuah subkultur yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau katakanlah unik. Di samping faktor kepemimpinan Kiai/ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang mandraguna. Kitab yang terus diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas. Dengan begitu, ini merupakan bagian dari sebuah proses berlangsungnya pembentukan dan pemeliharaan subkultur yang unik tersebut.

Kedua, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat. Makanya, memutuskan mata

rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat.

Ketiga, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelisik, ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fikih-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fikih-ekstrem. Pesantren yang akrab dengan khazanah klasik kitab kuning inilah yang membedakan dengan pesantren-pesantren lain yang lebih cenderung pada adopsi terhadap keilmuan Barat. Melalui ini pula, pesantren melahirkan sikap-sikap yang tasamuh (lapang dada), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Dengan begitu, sulit diramalkan akan terjadinya sikap ekstrem atau radikal yang saat ini tengah menjadi hantu menakutkan bagi dunia.

Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di pesantren, tentu terkait dengan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu ditulis dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain menempatkan keIslaman di Indonesia selalu dalam konteks universal. Proses seperti ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya intervensi bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara, dan pesantren tampaknya hanya

melanjutkan proses. Hal ini mencapai momentumnya ketika pesantren berada dalam tekanan kekualan asing, dan ia melakukan gerakan defensif non kooperatif. Pemasok utama nilai dan pengetahuan yang dapat dipercaya dalam situasi seperti itu adalah kitab kuning yang sudah beredar.

Terkait dengan hal ini, Abdurrahman Wahid justru menyoroti segi dinamis dari perkembangannya di pesantren. Menurutnya, kitab kuning merupakan faktor penting dalam pembentukan tradisi keilmuan yang fiqih-sulistik, yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab) nya. Tanpa kitab kuning dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fiqih-ekstrem.⁵³

Keempat abstraksi di atas paling tidak memberikan gambaran luas bagaimana sesungguhnya pergumulan kitab kuning di kalangan pesantren. Dengan begitu, usai mencermati beberapa gambaran di atas, jika disederhanakan, setidaknya ada dua poin penting yang dapat menjelaskan posisi dan signifikansi kitab kuning di pesantren.

Poin pertama, otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada Al Quran dan Hadis Nabi. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan Al Quran dan Hadis, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya.

⁵³ Abdurrahman, *Asal-Usul Tradisi*, h. 10.

Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan pengertian bahwa Al Quran dan Hadis Nabi tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri adalah mempelajari dan mengembangkan khazanah kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al Quran dan Hadis Nabi yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.

Poin kedua, kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al Quran dan Hadis Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keIslaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penanganan kitab kuning dalam bidang dan masa luas, termasuk yang lahir belakangan, yakni al-kutub al-‘ashriyyah. Hanya dengan penguasaan kitab kuning seperti inilah kreasi dan dinamika pemikiran Islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.⁵⁴

⁵⁴ Ali Yafi, *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam, dalam Pesantren*, (Jakarta: Logos,1988), h. 42.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan pengajaran agama Islam, dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar abad pertengahan (abad ke-12 s.d ke-16).⁵⁵

Istilah pondok ini berasal dari kata bahasa arab yaitu "*funduk*" yang berarti hotel atau rumah penginapan. Memang pada kenyataannya pondok tidak lebih seperti rumah penginapan.⁵⁶ Selanjutnya terbentuklah sebuah lembaga yang dikenal sebagai pondok Pesantren. Adapun tambahan kata pesantren merupakan bentukan dari kata santri yang mendapat affiks "*pe-an*" menjadi pesantren. Ada yang mengungkapkan kata santri sendiri berasal dari kata "*chantrik*" yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Sehingga pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat di mana para santri menginap dan menuntut ilmu agama.⁵⁷ Dalam arti yang sempit santri bermakna, seorang pelajar sekolah agama yang bermukim di suatu tempat yang disebut pondok atau pesantren.⁵⁸

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren pada umumnya tidak memiliki rumusan tujuan pendidikan secara rinci. Namun secara garis besar tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan yaitu:

- a. Tujuan umum, yaitu untuk membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islami yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalanya.
- b. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.⁵⁹

⁵⁵ Imron, *Kepemimpinan Kyai ...*, h. 13.

⁵⁶ Amin Haedari, dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 7.

⁵⁷ Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h. 12.

⁵⁸ Imron, *Kepemimpinan Kyai ...*, h. 15.

⁵⁹ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 28.

Pondok pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia ditemukan dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. *Kedua*, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara.

Ungkapan Said Aqil Siradj (Ketua Umum PBNU) menarik untuk dikutip, beliau mengatakan bahwa:

“Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang genuin dan tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam.

Nilai kepesantrenan yang sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan. Tidak sekedar membangun kata, tetapi juga membangun tindakan yang konkret. Di pesantren jawadisebutkan “*ajining diri seko lathi*”, artinya kehormatan seseorang berada pada apa yang diucapkannya”.⁶⁰

Selain sebagai media pendidikan bagi para santri, ternyata pesantren pun mempunyai fungsi yang sangat signifikan, yaitu sebagai basis dakwah sekaligus media kontrol terhadap perilaku budaya yang berkembang di masyarakat sekitar.⁶¹

2. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai ciri khas tersendiri, begitu juga dengan pesantren, dalam mekanisme kerjanya, sistem yang

⁶⁰ Lanny Octavia, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab, 2014),

⁶¹ Haedari, *Panorama Pesantren...*, h. 18-19.

ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibanding dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan Kiai.
- b. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar ijazah, hal ini karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.
- d. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema kurikuler mereka.⁶²
- e. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang Kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama bahkan tidak memperoleh berkah.
- f. Kemandirian terasa di pesantren dan kedisiplinan sangat dianjurkan.
- g. Keperihatinan untuk mencapai tujuan mulia.⁶³

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional) dan sekaligus menunjukan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama dalam hal apapun.

⁶² Iskandar, *Sejarah Pendidikan ...*, h. 117.

⁶³ Sulthon, *Manajemen Pondok ...*, h. 93-94

3. Jenis dan Fungsi Pondok Pesantren

Jenis-jenis pesantren diklasifikasikan berdasarkan kurikulum, dan sistem pengajaran.

a. Berdasarkan Kurikulum

a) Pesantren Tradisional

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran nonkla-sikal.

b) Pesantren Modern

Pada pesantren ini pengajaran pendidikan menggunakan sistem pengajaran klasikal. Selain mendapat ilmu-ilmu dasar juga memperoleh pengajaran ilmu-ilmu umum.⁶⁴

b. Berdasarkan Sistem Pengajaran

a) Sistem non klasikal

Dalam sistem ini pemberian pelajarannya dilakukan dengan 2 cara, yaitu dengan sistem sorongan dan bandongan/weton, maksudnya:

1) Dalam sistem sorongan, santri menghadap guru atau Kiai secara perorangan dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

2) Sistem bandongan/weton, santri berkumpul mengelilingi guru atau Kiai untuk memperoleh pengajaran yang diberikan oleh Kiai.

b) Sistem klasikal

Pada sistem ini mulai ada perubahan dengan menerapkan ilmu-ilmu umum, ilmu ketrampilan serta sudah terjadi pembagian kelas,

⁶⁴ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren ...*, h. 41.

pembatasan pemberian pengajaran dan kenaikan tingkat. Pada sistem ini administrasi juga sudah mengalami perbaikan.⁶⁵

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama, adanya tiga fungsi pesantren, yaitu : transmisi dan transfer ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.

Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.⁶⁶

Dari perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama. Disamping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja.

4. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal, pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal.

⁶⁵ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren ...*, h. 28.

⁶⁶ Sulthon, *Manajemen Pondok ...*, h. 90-91.

Sedangkan menurut beberapa ahli terdapat metode-metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren dalam proses belajar mengajarnya, yaitu meliputi:

a. Metode Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada Kiai untuk dibaca dihadapan kiai itu dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai itu.⁶⁷

b. Metode Wetonan

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Kiai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas.⁶⁸

c. Metode Mukhawarah

Mukhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Dibeberapa pesantren, latihan mukhawarah atau mukhadatsah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu.⁶⁹

⁶⁷ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), h. 29.

⁶⁸ Abdurrahman Shaleh, dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Depag RI, 1982), h. 11.

⁶⁹ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, h. 67

d. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya.⁷⁰

e. Metode Hafalan

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kiai/ustadz secara periodic/incidental.

f. Metode Demonstrasi

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kiai/ustadz.⁷¹

5. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan lembaga pendidikan tertua dan ada seiring dengan keberadaan Islam itu sendiri di Indonesia. Pesantren terus hidup, tumbuh dan berkembang dari masa ke masa, mengikuti perkembangan sejarah bangsa Indonesia yang selalu mengalami perubahan dalam berbagai bidang.

Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan, merupakan modal besar bagi bangsa ini, karena peran pesantren yang tidak bisa dipungkiri

⁷⁰ Imron, *Kepemimpinan Kyai ...*, h. 39.

⁷¹ Direktorat Jendral, *Profil Pondok Pesantren ...*, h. 30.

memberikan andil besar dalam setiap fase sejarah bangsa ini. Seiring dengan perubahan zaman, maka pesantrenpun tidak luput dari perubahan dan perkembangan, baik dalam hal kurikulum, sistem pengajaran, kelembagaan dan berbagai komponen lainnya.

Secara fisik pesantren mengalami kemajuan yang cukup fenomenal, berkat peningkatan kemampuan ekonomi umat Islam. Sekarang ini tidak sulit mencari pesantren-pesantren yang memiliki gedung-gedung dan fasilitas-fasilitas fisik lainnya yang cukup megah dan mentereng.

Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan urban, diantara pesantren perkotaan yang muncul pada 1980-an adalah pesantren Nurul Hakim, Al-Kautsar, dan Darul Arafah di Medan, Darul.

Dengan demikian, pesantren tidak lagi identik dengan kelembagaan pendidikan Islam yang khas Jawa, tetapi juga diadopsi oleh wilayah-wilayah lain. Istilah pesantren itu sendiri telah cukup lama digunakan misalnya di Sulawesi atau Kalimantan. Belakangan ini Istilah pesantren juga diadopsi di Sumatera Barat untuk menggantikan nama kelembagaan pendidikan Islam tradisional lainnya, yakni surau.

Tak kurang pentingnya dalam pembicaraan tentang hal di atas adalah pengadopsian aspek tertentu sistem pesantren oleh lembaga pendidikan umum. Sebagai contoh adalah pengadopsian sistem pengasramaan murid SMU “unggulan” yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir, walau dengan menggunakan istilah Inggris *boarding school*. Sistem *boarding school* tentu saja merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren yang dikenal sebagai sistem santri mukim.⁷²

⁷² Azyumardi, *Pendidikan Islam ...* h. 106-107

Untuk merespon perkembangan ini, semakin banyak pesantren yang mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing. Dengan cara ini pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri. Dalam perkembangan selanjutnya tidak jarang ditemukan pesantren yang memiliki lebih banyak murid madrasah dari pada santri yang betul-betul melakukan *tafaqquh fi al-din*.

Lebih jauh lagi, beberapa pesantren tidak berhenti dengan eksperimen madrasah, beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah sistem departemen pendidikan dan kebudayaan, bukan sistem pendidikan agama yang berada di bawah departemen agama. Dengan kata lain pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi sekolah-sekolah umum, yang mengikuti sistem dan kurikulum departemen P & K.⁷³

C. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa (sorog) yang berarti menyodorkan kitab dihadapan kiai. Metode Sorogan adalah bentuk pengajaran yang bersifat individual, dimana para santri satu persatu datang menghadap Kiai atau pembantunya dengan membawa kitab tertentu.⁷⁴

Pelajaran diberikan oleh kiai, mula-mula kiai tersebut membacakan materi yang ditulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata

⁷³ Azyumardi, *Pendidikan Islam ...* h. 103.

⁷⁴ Abdullah Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 73.

demikian kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri diperintahkan untuk membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap santri menguasainya.⁷⁵

Pengertian lain mengenai metode sorogan adalah pembelajaran yang bersifat individual dimana para santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Selanjutnya kiai membacakan kitab tersebut beberapa baris atau kalimat demi kalimat dengan maknanya. Setelah selesai santri mengulang bacaan tersebut sampai dirasa cukup dan bergantian dengan yang lainnya.⁷⁶

Sebagai contoh dalam menerjemahkan dengan bahasa Jawa, kata *utawi* digunakan untuk menunjukkan *mubtada'* sedangkan kata *iku* digunakan untuk menunjukkan *khobar* sedangkan kata *uwis/wis* untuk menunjukkan bahwa kalimat itu adalah *fi''il madhi*.⁷⁷

Metode pembelajaran ini diberikan kepada santri pemula yang memang masih membutuhkan bimbingan khusus secara intensif, karena dilakukan seorang demi seorang sehingga kiai mampu mengetahui kemampuan pribadi santri satu persatu. Namun metode ini membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan santri, sehingga dalam metode sorogan ini diharapkan santri memantapkan diri sebelum dapat mengikuti pembelajaran. Pengajaran di pesantren hampir seluruhnya dilakukan dengan pembacaan kitab.

⁷⁵ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 145.

⁷⁶ Syukri, *Gontor dan Pembaharuan...* h. 73.

⁷⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Cet. I*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), h. 151.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sorogan adalah suatu cara penyajian pelajaran yang bersifat individual dengan guru (ustadz) dan murid (santri) saling berhadapan selanjutnya guru membaca kitab kuning, murid meniru bacaan guru sehingga dalam proses penerimaan murid terhadap pelajaran akan lebih mendalam, serta guru dapat mengetahui kemampuan murid.

2. Mekanisme Metode Sorogan

Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu, disitu tersedia tempat duduk seorang kiai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan membawa kitab yang akan dikaji.
- b. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya.
- c. Kiai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa jawa.
- d. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kiai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya, baik berupa harokat (syakal), arti atau maknanya dan kedudukan setiap kalimat (tarkib)
- e. Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kiai atau ustadznya secara sama.
- f. Kiai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan evaluasi seperlunya.⁷⁸

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya di hadapan kiai atau

⁷⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 151

ustadznnya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan kiai atau ustadznnya sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri.⁷⁹

Dalam pelaksanaan metode sorogan terdapat dua tahapan yaitu:

a) Tahap Persiapan

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkn sebelumnya oleh kiai /ustadz maupun santri, yaitu:

- 1) Penyusunan kurikulum yang berisi jenis materi, pada setiap tingkatan dengan berbagai macam nama-nama kitab yang menjadi bahan sorogan.
- 2) Santri dengan bimbingan ustadz memilih jenis kitab tertentu yang akan dipelajari
- 3) Pendataan nama-nama santri yang berada dibawah bimbingan seorang ustadz, dengan dalih untuk mengetahui perkembangan santri

b) Tahap Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan situasi dan kondisi yang komunikatif antara santri dan guru dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Dalam membaca dan menterjemahkan teks arab gundul seorang ustadz menyampaikannya secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

⁷⁹ Tim Direktorat, *Pola Pembelajaran ...*, h. 74-78.

- 3) Setelah ustadz mebacakan dan menterjemahkan maka santri disuruh gantian membaca dan menterjemahkannya.
- 4) Setelah membaca dan menterjemahkan dengan benar, seorang ustadz menanyakan atau meminta santri untuk menjelaskan maksud dari teks yang telah dibaca tadi.⁸⁰

3. Teknik Evaluasi Metode Sorogan

Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seseorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek kognisi, afeksi dan skill terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan. Disamping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpak balik (feed back) bagi seorang kiai atau usztadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu.

Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan biasanya dilakukan kegiatan, yaitu:

- b. Santri disuruh membaca dan menterjemahkan teks yang telah disampaikan pada pertemuan yang lalu, jika berhasil dengan baik maka pelajaran yang baru akan diberikan, akan tetapi jika sebaliknya maka santri ini diharuskan untuk mempelajari kembali.
- c. Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka yang telah dianggap telah dikuasai dengan baik oleh santri tersebut kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi baru tanpa lebih dahulu

⁸⁰ Tim Direktorat, *Pola Pembelajaran ...*, h. 79-81.

meminta santri untuk membaca dan menterjemahkan teks yang dipelajari dalam pertemuan yang lalu.

Hal-hal yang biasa diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan para santri dengan menggunakan metode sorogan adalah :

- a. Pembacaan yang dilakukan santri apakah sudah benar dalam arti sesuai dengan aturan bahasa arab baik pada tingkat kata (*sharaf*) maupun tingkat kedudukan kata dalam struktur kalimat (*nahwu*) atau masih belum sesuai.
- b. Santri mampu menunjukkan kedudukan sesuatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan simbol atau tanda oleh santri.⁸¹

Adapun evaluasi akhir apabila telah menyelesaikan pembelajaran sebuah kitab tertentu, seorang kiai atau ustadz melakukannya dengan sistem acak. Kiai atau ustadz menyodorkan kepada santri yang akan diujuinya sebuah kitab yang telah berhasil diselesaikan pelajarannya, tetapi kitab ini adalah kitab yang masih bersih tanpa syakal atau makna, kemudian santri disuruh membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan isinya pada bagian-bagian yang dianggap penting.

4. Kelemahan dan Kelebihan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru atau kiai dalam proses pengajarannya, seperti halnya metode-metode lain, metode sorogan juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Beberapa kelemahan metode sorogan, sebagai berikut :

- a. Apabila dipandang dari segi waktu dan tenaga pengajar kurang efektif, karena membutuhkan waktu yang relatif lama, apalagi santri yang mengaji berjumlah banyak.

⁸¹ Tim Direktorat, *Pola Pembelajaran ...*, h. 82-86

- b. Banyak menuntut kerajinan, keuletan, ketekunan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai.
- c. Sistem sorogan dalam pengajaran merupakan sistem yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam.⁸²

Ungkapan Ismail SM menarik untuk dikutip, metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi”.⁸³

Adapun beberapa kelebihan metode sorogan, sebagai berikut:

- a. Terjalannya hubungan yang erat dan harmonis antara santri dan kiai /ustadz
- b. Kiai/ustadz bisa langsung mengevaluasi kemampuan santri
- c. Kiai/ustadz bisa mengetahui dengan pasti kualitas kemampuan yang telah dicapai santrinya
- d. Santri lebih serius dalam menelaah materi pelajaran
- e. Kemajuan individu lebih terjamin karena setiap santri dapat menyelesaikan seluruh program belajarnya sesuai dengan kemampuan individu masing-masing.
- f. Memungkinkan kecepatan belajar para santri, sehingga ada kompetisi sehat antar santri.

⁸² Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta’rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Lista Fariska Putra, 2004), h. 29.

⁸³ Mujamil, *Pesantren dari Transformasi ...*, h. 145.

- g. Memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai pelajarannya.
- h. Memiliki ciri penekanan yang sangat kuat pemahaman tekstual atau literal.⁸⁴

6. Penyampaian Pengajaran Sorogan di Pondok Pesantren

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk kiai dan ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap satri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri untuk dipanggil. Pelaksanaanya dapat digambarkan sebagai berikut:

Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada Kiai. Kiai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya, panjang pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang di bacakan oleh Kiai atau ustadz dan membacaknya dengan kitab yang dibawanya.

⁸⁴ Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah ...* h. 31.

Selain mendengarkan santri juga melakukan pencatatan atas: pertama, bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pembarian harakat (*syakal*) terhadap kata-kata Arab yang ada dalam kitab. Pensyakalan itu sering juga disebut *Pendhabitan* (pemastian kharakat), meliputi semua huruf yang ada bahasa Indonesia atau dengan bahasa daerah langsung dibawah setiap kata arab, dengan menggunakan huruf arab pegon.

Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kiai sebagaimana yang telah di ucapkan sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan Kiai untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya. Kiai atau ustadz mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kiai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibacakan oleh santri dapat dipahami.⁸⁵

Para ahli juga memberikan penjelasan bahwa sorogan dimulai dari seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab.

Sistem sorogan merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa seharusnya mereka mematangkan diri pada tingkat

⁸⁵ Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah ...* h. 45-46.

sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.⁸⁶

D. Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuan pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meningkatkan moral, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning.

Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini.

⁸⁶ Ainurrafiq, *Manajemen Madrasah ...* h. 50.

Pelaksanaan pengajaran kitab ini secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan takhassus. Dalam pengajaran ini dipergunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, yang salah satunya menggunakan metode sorogan.

Istilah sorogan pasti tidak asing lagi bagi para santri karena metode sorogan ini melibatkan santri secara individual melalui kegiatan membaca kitab kuning di hadapan ustadz atau kiai. Di pesantren, kemampuan membaca kitab kuning dengan baik dan benar merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh santri. Pasalnya, kitab kuning merupakan bagian dari kurikulum yang menjadi ciri khas di pesantren. Ketika berbicara tentang makna kurikulum dalam konteks pesantren, pada umumnya yang dimaksud adalah kitab kuning itu sendiri, sebagai sumber belajar utama para santri.

Mengelola pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang mengintegrasikan materi dengan diimbangi kemampuan dalam penguasaan bahasa arab dalam satu majlis yang langsung disimak dan diperhatikan oleh Kiai atau ustadz pembimbing, yang kemudian secara langsung dan bijaksana mengoreksi bacaan yang dilakukan oleh santrinya tentu sangat bermanfaat bagi setiap santri karena pada dasarnya mereka memiliki kemampuan kreatif untuk mengembangkan kemampuan dihadapan gurunya.

Metode sorogan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kitab kuning dirasakan bisa menampung beragam kemampuan santri dalam satu majlis sehingga bisa mengakomodasi kebutuhan setiap santri. Pembelajaran

model sorogan dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan melalui pendekatan sorogan sehingga menjadi terpadu dan berkesinambungan.

Pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan memberikan peluang bagi santri untuk membangun sinergi kemampuan sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai. Kemampuan santri yang diperoleh dari pembelajaran kitab kuning akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran yang lain.⁸⁷

Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan merupakan upaya mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan dipengaruhi kebermaknaan belajar bagi para santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning tersebut. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar kitab kuning yang dipelajari akan membentuk skema sehingga santri akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

Selain itu dengan penerapan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan di pondok pesantren akan sangat membantu para santri, karena sesuai dengan tahap perkembangannya yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu hukum (holistic) dengan pertimbangan tingkat kemampuan siswa dalam menguasai ilmu dasar bahasa arab dalam membaca dan memaknai kitab kuning.

Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan adalah kegiatan belajar yang melalui pengalaman langsung. Dimana menurut

⁸⁷ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 111.

para ahli pendidikan, belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung santri tidak sekedar mengamati tetapi harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan tanggung jawab terhadap hasilnya.⁸⁸

Hal itulah yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan yang dilakukan para santri dihadapan kiai/ustadz pembimbingnya.

Di samping kemampuan dalam membaca, hal lain yang harus diperhatikan adalah tingkat pemahaman santri terhadap isi kandungan dari materi yang dibaca, metode sorogan tidak sekedar memfokuskan pada kemampuan membaca secara verbal yang berhubungan dengan aspek kebahasaan, namun juga meliputi makna atau kandungan dari bahan bacaan.⁸⁹

Kalau dicermati lebih detail, pelaksanaan dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri.⁹⁰ Dengan demikian metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri, oleh karena itu kiai atau ustadz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dan proses belajar mengajar dengan pendekatan individu.

Kegiatan belajar mengajar secara individual dapat melatih santri untuk terbiasa lebih aktif dalam belajar dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab

⁸⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 25.

⁸⁹ Mahmud, *Model Pembelajaran dan Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), h. 21.

⁹⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 104.

untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah dan menerapkannya dengan situasi yang baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.⁹¹

Dengan mencermati paparan di atas, nampaknya tidak ada alasan bagi pesantren untuk tidak menggunakan metode sorogan dalam sistem pembelajaran para santri. Telah terbukti bahwa para alumni dari pesantren memiliki kemampuan gramatika dan transliterasi bahasa arab yang baik dibanding dengan lembaga pendidikan yang lainya. Walau tidak dapat dipungkiri bahwa metode pembelajaran memiliki sisi kelebihan dan kelemahan, termasuk metode sorogan sendiri, tapi sampai saat ini metode sorogan masih tetap digunakan. Bahkan dalam kondisi-kondisi tertentu, beberapa lembaga pendidikan di luar pesantren pun turut menggunakannya.

⁹¹ Muhamad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Dunia, 2001), h. 94.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini difokuskan di lapangan dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kancah (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.⁹²

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai bagaimana mempelajari permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dengan cara menggambarkan situasi atau kejadian sebagaimana adanya terutama penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁹³

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Kualitatif, karena permasalahan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna

⁹² Pedoman Penulisan Tesis, Program Pascasarjana IAIN Metro Tahun 2016), h. 23

⁹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

sehingga tidak mungkin data situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, *quesioner*, selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.⁹⁴

Penelitian Deskriptif Kualitatif ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang permasalahan penelitian yang diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan dilakukan. Model kualitatif ini dipilih, selain informasi yang dibutuhkan bersifat deskriptif, yakni informasi-informasi yang berbentuk uraian konsep dalam suatu dokumen dan cerita dari informan, juga ingin memperoleh informasi dari dalam (perspektif emik).⁹⁵

Jadi penelitian ini berupaya mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dalam lingkup Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dimana yang menjadi fokus adalah kegiatan sorogan sebagai acuan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning para santri.

B. Sumber Data/Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Penentuan sumber data didasarkan pada pertimbangan siapa orang yang paling tahu tentang apa yang ditanyakan dan dapat memberikan informasi yang valid.⁹⁶ Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui masalah yang sedang diteliti. Kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet..ke -9, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 399.

⁹⁵ Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research in Education: An Introduction to theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1998), h. 4-7.

⁹⁶ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 302.

dalam penelitian ini adalah: 1) subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan kegiatan yang menjadi fokus penelitian, 2) subjek masih terlibat secara aktif, 3) subjek yang mempunyai cukup banyak waktu memberikan informasi, 4) subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu.

Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang-orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu membukakan pintu ke mana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.⁹⁷

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dapat ditetapkan dua sumber data/informan penelitian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁹⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer untuk mendapatkan data adalah Kiai, kepala pondok pesantren, *asatidz* (penyorog kitab) dan santri yang dapat memberikan data terkait penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning. Berdasarkan pengetahuan tentang permasalahan berkenaan dengan perumusan masalah penelitian, untuk memenuhi kriteria yang dipersyaratkan untuk menjadi informan utama atau sumber data primer.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 400.

⁹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 91.

Informan tersebut di atas merupakan orang-orang yang banyak mengetahui dan memahami serta mau meluangkan waktunya untuk memberikan data-data yang dibutuhkan, selain itu mereka juga adalah orang-orang yang dapat dipercaya.

Hal ini diperjelas dengan pendapat ahli yang mengatakan bahwa: “Langkah-langkah dalam memilih informan yang tepat merupakan tindakan penelitian yang sangat krusial karena hal itu sangat menentukan kualitas data dan informasi yang diperoleh”.⁹⁹

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh dari data-data dokumentasi berupa profil serta dokumen-dokumen lain yang bisa dijadikan sumber data penelitian. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh melalui buku-buku pustaka yang ditulis orang lain, dokumen-dokumen yang merupakan hasil penelitian dan hasil laporan.¹⁰⁰ Sumber sekunder adalah yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁰¹

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sumber data sekunder adalah sumber data kedua yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber lain yang tidak berkaitan secara langsung, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan antara lain buku-buku yang membahas tentang

⁹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 132.

¹⁰⁰ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 93.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 225.

penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.

C. Metode Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibekali pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa penulis disamping pelaksana penelitian, juga sekaligus berfungsi sebagai instrument utama penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong yang menyatakan bahwa: Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dan berpartisipasi aktif dalam situasi sosial yang diteliti (partisipant observation)¹⁰².

Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan metode : (1) Wawancara (2) Observasi, dan (3) Dokumentasi, yang kesemuanya ini diterapkan untuk mengumpulkan data tentang terkait Penggunaan metode Sorogan dalam Peningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Teknik *interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam rangka mengumpulkan data melalui wawancara atau tatap muka langsung. Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 168.

adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).¹⁰³

Wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.
- b. Wawancara tidak terstruktur, yaitu dalam wawancara serupa ini tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya dan boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam situasi wawancara itu, Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaannya pun tak selalu sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara.¹⁰⁴
- c. Wawancara semi terstruktur, sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Salah satu alasan utama

¹⁰³ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 132

¹⁰⁴. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 119.

mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberikan kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Peneliti hanya mengandalkan *guideline* wawancara sebagai pedoman penggalan data.

Bedanya dengan wawancara terstruktur adalah wawancara semi terstruktur ini masih bisa ada jawaban ataupun pertanyaan lain diluar daftar yang telah ditemukan.¹⁰⁵

Agar wawancara tetap berlangsung dalam konteks permasalahan, digunakan tahapan berikut: a) menetapkan informan wawancara tersebut akan dilaksanakan, b) menyiapkan pokok masalah sebagai bahan pembicaraan, c) mengawali atau membuka alur wawancara, d) melangsungkan alur wawancara, e) memformulasikan iktisar hasil pembicaraan kedalam catatan lapangan, f) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan hanya mengandalkan *guideline* sebagai pedoman. Pewawancara telah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang bersifat global tentang penggunaan metode sorogan dalam peningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur, yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber

¹⁰⁵ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal: 66.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian,*, h. 322.

sehingga hasilnya akan digunakan dan dianalisa dalam menyelesaikan penelitian ini.

2. Observasi

Metode observasi adalah sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi dimaksudkan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Atau dengan kata lain cara-cara mengungkapkan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki tentang observasi menggunakan kerangka faktor yang diatur atau dikategorikan terlebih dahulu.¹⁰⁷

Observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data-data.¹⁰⁸

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati, observasi ini dilakukan secara langsung terkait dengan penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sampai didapatkan data terkait: 1) Penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, 2) Faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren

¹⁰⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 2000), h. 136

¹⁰⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....* h. 126.

Miftahul Ulum, 3) upaya menghadapi hambatan penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

3. Dokumentasi

Pemanfaatan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data sekaligus sebagai sumber data yang bukan manusia, yaitu yang berupa dokumen tertulis dan *record*, baik yang bersifat pribadi maupun dokumen resmi yang bersifat dokumenter seperti perangkat pembelajaran yaitu:

Metode dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰⁹

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini : (a) dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, (b) berguna sebagai bukti untuk suatu pengajuan, (c) keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.¹¹⁰

Dokumentasi yang dimaksud adalah data-data pondok pesantren seperti profil pondok pesantren, data *asatidz*, santri, struktur organisasi, sarana prasarana, dan literatur-literatur lainnya.

¹⁰⁹Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993), h 95

¹¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian....* h. 217.

Metode dokumen yaitu mencari data berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, foto, dan lain-lain. Dokumen adalah pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku telah tertulis, seperti bukubuku induk, buku pribadi, surat keterangan.¹¹¹

Dokumentasi digunakan sebagai metode untuk mencermati perencanaan pendidikan pondok pesantren, program jangka panjang pendidikan pondok pesantren, fasilitas yang dimiliki, dan hasil-hasil yang dicapai oleh program tersebut, dan laporan pelaksanaan kegiatan sorogan sebagai metode memperlancar kemampuan membaca kitab kuning.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi proses penguatan bukti dari sumber-sumber data yang berbeda untuk meningkatkan akurasi suatu studi.¹¹²

Menurut pendapat Sugiyono, bahwa: “Teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu”.¹¹³

Penelitian ini pemeriksaan atau pengecekan keabsahaan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik untuk

¹¹¹Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV, Ilmu, 2004), h 64

¹¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGravindo Persada, 2012), h. 82.

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 273.

menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.¹¹⁴

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah triangulasi sumber. Sedangkan penjelasan dari pendapat ahli bahwa, triangulasi teknik adalah “penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data”.¹¹⁵ Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

E. Teknik Analisis Data

Penulis melakukan penelaahan untuk mencari pola (*patterns*). Tahap ini peneliti banyak terlihat dalam kegiatan penyajian dan penampilan (*Display*). Caranya dengan melakukan pengujian sistematis untuk menetapkan bagian, hubungan antar kajian yang diperoleh hubungan terhadap keseluruhan data. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif berdasarkan penjelasan dari pendapat ahli:

“Aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu data reduction, data display dan data conclusion/verification”.¹¹⁶

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian,*, h. 274.

¹¹⁵ Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 171

¹¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 91.

Mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Analisis data kualitatif adalah deskriptif data yang terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga aktivitas tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

1. Data Reduction (Reduksi data), merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Data Display (Penyajian data), penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.
3. Data Conclusion/Verification (Penarikan kesimpulan), langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Akan tetapi bila kesimpulan tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka berarti kesimpulan tersebut telah kredibel.¹¹⁷

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka dalam penelitian ini pada tahap awal setelah diadakan pengumpulan data melalui teknik wawancara dengan berbagai sumber data yang dianggap mengetahui tentang penggunaan

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 338-345.

metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning. Selain itu dikumpulkan pula hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini.

Data yang telah terkumpul dan dipilah-pilah sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau dideskriptifkan sesuai dengan gambaran yang sebenarnya yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu tentang penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, penyajian data tersebut diurutkan sesuai dengan fokus masalah.

Data-data yang disajikan tersebut baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, kemudian disimpulkan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum

K.H. Mahfud Tamami adalah orang yang pertama kali merintis Pondok Pesantren Miftahul Ulum, beliau lahir di Jember. Beliau lahir pada hari Kamis tanggal 11 November 1951 M. Orang tua beliau bernama Bapak Wasdi dan Ibu kartimah. Dalam kehidupannya Bapak Wasdi dan Ibu kartimah dikaruniai 3 anak yaitu:

1. K.H Mahfud Tamami yang bertempat di Rukti Sedyo Raman Utara
2. Kiai Ahudin Ali yang bertempat di Rumbia Lam-Teng
3. Kiai Abdul Mu'in yang bertempat di Mesuji.

K.H Mahfud Tamami mengawali *thalabul ilminya* ditingkat SR di Jemberjati, kemudian melanjutkan ke SMP di Rejo Katon, setelah selesai beliau dengan penuh kesungguhan langsung masuk ke MA Tri Bhakti At Taqwa beriringan dengan pendidikan pesantrennya sampai tahun 1969.

Tahun 1965 sebelum KH Mahfud Tamami masuk di keluarga Kiai Mustamar, kala itu sudah berdiri madrasah MINU yang sekarang gedungnya berada di depan ndalem. Setelah KH Mahfud Tamami *tazawuj* (menikah) dengan Hj. Musringatun beliau dikarunia anak yaitu: Kiai Ibnu Hafid, Kiai Syamsu Rizal Ahmad dan Ning Nailul Kholisoh. (W.Ki.IH.17/04/18)

Pondok Pesantren Miftahul Ulum berada di Rukti Sediyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung, berdiri sejak tanggal 30 Nopember 1985. lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum hingga saat ini tahun 2018 sangat baik, ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin besarnya Animo Masyarakat untuk menyerahkan putra-putrinya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Pada tahun ini jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ada 374 Santri (terbagi menjadi 16 Kelas) yakni TPA 4 kelas, Ibtida' 6 kelas, Tsanawiyah 3 kelas, Aliyah 3 kelas semua ini terdiri dari pendidikan formal dan Non formal.

Beliau dipanggil oleh yang Maha Kuasa, tepatnya pada hari Jum'at 10 Rojab H bertepatan 20 November 2017 M kurang lebih Pukul 17:57 dalam usia 67 Tahun. (W.KI.IH.n/09/18)

Sepeninggalnya K.H Mahfud Tamami estafet kepemimpinan pondok pesantren dipegang oleh putra beliau Kiai Ibnu Hafid, S.Pd. Beliau lahir tepatnya pada tanggal 19 Oktober 1973. Pendidikan formal yang beliau tempuh mulai dari SD-MTs, setelah selesai dilanjutkan ke pondok pesantren Darussalam Summersari Kencong Kediri Jawa Timur.

Pada tahun 1998 *boyong* dari pondok pesantren Darussalam Summersari kemudian beliau melaksanakan *tabarukan* selama 1 tahun di Pondok Pesantren

Fathul Ulum Pare Kediri yang kemudian pindah tempat *tabarukan* di Pulosari Papar Kediri. Sekitar tahun 2000 beliau pulang ke kampung halaman untuk membantu *Nasyrul Ilmi Waddin* bersama orang tua dan saudara di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. (W.Kiai.IH.17/0418)

2. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Tabel 2 Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Nama Pondok/Madrasah	: Miftahul Ulum
Nomor Statistik Pondok Pesantren	: 500318070038
Nomor Statistik Madrasah Diniyah	: 311218070084
Nomor Rekening Pondok	: 5706-01-001667-53-9
NPWP	: 00.634.914.6-321.000
Mengikuti Program	<ul style="list-style-type: none"> a. Madrasah Diniyah b. MTs & MAK (Keterampilan) Miftahul Ulum c. Tahfidzul Qur'an d. Wajar Dikdas 9 Tahun e. Program Penyetaran Pendidikan Paket C
Alamat Pondok Pesantren	: Rukti Sediyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur
Waktu Belajar	: Pagi, Siang dan Malam
Nama Pimpinan / Pengasuh	: Ky. Ibnu Hafidz, S.Pd
Nama Kepala Pondok	: Ky. Syamsu Rijal Ahmad
Nama Kepala Madin	: Ahmad Bahroni, S.Pd
Nama Penyelenggara	: Yayasan Pendidikan Islam

Pondok Pesantren Salaf Miftahul
Ulum

Alamat Yayasan : Rukti Sediyo Kecamatan
Raman Utara Kabupaten
Lampung Timur

Sumber Data: Sekretaris Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ustadz Imam Nahrowi Tahun 2018

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan Tesis adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum struktur kepengurusan, kedudukan tertinggi ada di tangan Kiai. Dilihat dari letak geografisnya, Pondok pesantren Miftahul Ulum terletak Kecamatan Raman Utara, tepatnya di jalan Rukti Sediyo Kecamatan Raman Utara sekitar 6 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Raman Utara.

Letak bangunan pondok pesantren ini di pemukiman penduduk Rukti Sediyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, dengan luas bangunan kurang lebih 400 m² di atas tanah bersertifikat. Pondok pesantren ini dilengkapi dengan gedung berlantai satu sebanyak 4 unit dan 18 ruangan. Diantara ruangnya yaitu 1 ruangan aula pondok, 5 ruang belajar, 1 ruang kantor, 6 ruang kamar santri, dan 11 tempat wudhu, kamar mandi dan WC.

Pondok pesantren Miftahul Ulum ini merupakan salah satu pondok salaf yang masih ada di Kabupaten Lampung Timur, meskipun dilihat dari segi bangunan yang tidak terlalu besar seperti pondok-pondok yang lain, namun

memiliki sistem yang tidak kalah dari pondok lainnya. Di samping keunggulan di atas, pondok pesantren Miftahul Ulum juga berdekatan dengan pesantren yang lainnya. Fakta ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Miftahul Ulum berada di lingkungan yang sangat agamis dan lingkungan yang tentu masyarakatnya berpendidikan.

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum

- a. Visi Pondok Pesantren Miftahul Ulum:** Lembaga yang mampu mewujudkan generasi yang agamis, berakhlaqlkarimah dan bermasyarakat.
- b. Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum:** Agamis, disiplin, humanis, demokratis, mampu berkompetensi.
- c. Tujuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum,** Mencetak santri yang berkualitas, islami, profesional, kompeten, dan berakhlaql karimah

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Miftahul Ulum dapat dikatakan memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dari segi bangunan fisik Pondok Pesantren Miftahul Ulum memiliki Sarana dan Prasarana sebagai berikut:

Kantor Pondok dan Guru	1 Unit
Ruang Kelas	7 Ruang (Non Formal)
	6 Ruang (Formal)
Mukim/perkamar	1 Unit
Asrama Putra	3 unit

Asrama Putri	3 unit
Kesenian	Alat-alat Hadrah dan Kaligrafi
Keterampilan	Alat menjahit, pertupakan, dan pertanian

Sarana dan prasarana tersebut diperoleh dari dana masyarakat sumbangan dari wali santri sekolah dan lain-lain. Fasilitas tersebut sangat penting bagi peningkatan prestasi santri terutama santri yang ingin mengembangkan bakatnya dalam bidang-bidang ekstra kulikuler.

6. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Miftahul Ulum

Pondok Pesantren Miftahul Ulum sampai saat ini telah memiliki 36 tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertanggung jawab terselenggaranya pendidikan santri maka perlu penanganan khusus.

Berdasarkan dalam suatu lembaga pendidik merupakan salah satu faktor penting menunjang terhadap suksesnya suatu kegiatan pembelajaran sebagai penentu dan pengelola secara operasional kegiatan secara struktural, yaitu:

a. Data *Asatidz* dan *Asatidzah*

Jumlah ustadz pondok pesantren Miftahul Ulum terdiri 36 orang yang mengajar, diantara para pengajar yang mayoritas lulusan pondok pesantren Miftahul Ulum ada juga pengajar yang statusnya ustad/ustadzah, diantara nama-nama pengajar/ustadz di pondok pesantren Miftahul Ulum antara lain sebagai berikut:

Tabel 3 Data Pendidik Pondok Pesantren Miftahul Ulum

No	N a m a	U m u r	Jabatan
1	Ky. Ibnu Hafidz, S.Pd	45	Pengasuh
2	Ky. Syamsu Rizal Ahmad	36	Pengasuh
3	Ky. Hamdan In'ami, S.Sy	30	Pengasuh
4	Nyi. Hj. Musringatun	52	Pengasuh
5	Hi. Rohmat Saifulloh, M.Pd.I	53	Ka. Yayasan
6	Ahmad Bahroni, S.Pd	57	Kamad
7	Suraji	63	Guru
8	Mujiono, S.Pd.I	45	Guru
9	Adlil Musthofa, S.Pd.I	43	Guru
10	Maulana Masykur, S.Pd.I	42	Guru
11	Mukti Ally	33	Guru
12	Ari Sugiyanto	31	Guru
13	Nurkhozin, S.Pd	43	Guru
14	Awaludin Syahri S.H.I	41	Guru
15	M. Sokhibul Hamdi	33	Guru
16	Drs. Sopiyan	60	Guru
17	M. Irfan S.Pd.I	42	Guru
18	Rusmin Nuryadin, S.Pd.I	64	Guru
19	M. Nasrudin, S.Pd.I	41	Guru
20	M. Ichwan Zamzury, S.Pd	25	Guru
21	Hj. Binti Qibtiyah	44	Guru
22	Imro'atun	38	Guru
23	Binti Amanah	33	Guru
24	Ihyana Diniyah	31	Guru
25	Nailul Fadhilah	31	Guru
26	Nailul Kholisoh, S.Pd	29	Guru
27	Siti Nurrohimah, S.Pd	40	Guru
28	Linda Utami, S.Pd	31	Guru
29	Mulyaningsih, S.Pd	38	Guru
30	Wiyati, S.Pd	27	Guru
31	Dwi N Fitriyaningsih, S. Ag	38	Guru
32	Fathur Rohman	28	Guru
33	Imam Muslih	27	Guru

34	Syahrul Gunawan	28	Guru
35	Imam Nahrowi	27	Guru
36	Sumaji	35	Guru

Sumber Data: Sekretaris PONPES Miftahul Ulum, Imam Nahrowi Th 2018

b. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan ustadz pondok pesantren Miftahul Ulum terdiri dari 36 orang yang mengajar, diantara para staf pengajar yang mayoritas lulusan Pondok Pesantren, lulusan SMA dan S1 diantara pendidikan terakhir Ustadz di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu:

Tabel 4 Data Pendidikan Terakhir Pendidik

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Pesantren	16
2	Madrasah Aliyah (MA) & Pontren	9
3	D1 & Pontren	-
4	D2 & Pontren	-
5	D3 & Pontren	-
6	S1 & Pontren	13
Jumlah		36

Sumber Data: Sekretaris Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ustadz Imam Nahrowi Tahun 2018

c. Jenis Kelamin

Tabel 5 Data Pendidik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	25
2	Perempuan	11
Jumlah		36

Sumber Data: Sekretaris PONPES Miftahul Ulum, Imam Nahrowi Th 2018

d. Distribusi Asatidz dan Asatidzah berdasarkan Mata Pelajaran

Pendistribusian Asatidz dan Asatidzah adalah merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pondok pesantren. Asatidz dan Asatidzah merupakan individu yang berperan sebagai pemberi ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran kepada santri-santri yang telah dilakukan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertanggung jawab terselenggaranya pendidikan santri maka perlu penanganan khusus yang kemudian dinamakan pendidik berdasarkan mata pelajaran yaitu:

Tabel 6 Data Pendidik berdasarkan Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Jumlah
1	Ilmu Nahwu/Bahasa Arab	4
2	Ilmu Tauhid	3
3	Ilmu Tajwid	2
4	Fiqih	2
5	Ilmu Shorof	2
6	Akhlaq	2
7	Bahasa Indonesia	2
8	Matematika	2
9	Bahasa Inggris	1
10	I P A	2
11	Tarikh Nabi	2
12	Ilmu Falaq/Hisab	1
13	Qiro'atul Kutub	2
14	Hadist	2
15	Faro'id	2
16	Fasholatan	3
17	Khot/Imla'	2
Jumlah		36

Sumber Data: Sekretaris Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ustadz Imam Nahrowi Tahun 2018

7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Santri merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pesantren. Pada hakikatnya, santri merupakan individu yang berperan sebagai penerima ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz. Jumlah Santri pondok pesantren Miftahul Ulum Tahun 2008 sampai Tahun 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Data Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum

No	Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah	Jumlah
1	2008/2009	Laki-laki	115	237
		Perempuan	122	
2	2009/2010	Laki-laki	120	246
		Perempuan	126	
3	2010/2011	Laki-laki	128	250
		Perempuan	122	
4	2011/2012	Laki-laki	125	247
		Perempuan	122	
5	2012/2013	Laki-laki	121	255
		Perempuan	134	
6	2013/2014	Laki-laki	135	276
		Perempuan	139	
7	2014/2015	Laki-laki	180	378
		Perempuan	192	
8	2015/2016	Laki-laki	201	383
		Perempuan	182	
9	2016/2017	Laki-laki	180	357
		Perempuan	177	
10	2017/2018	Laki-laki	195	374
		Perempuan	179	

Sumber Data: Sekretaris Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ustadz Imam Nahrowi Tahun 2018

8. Tata Tertib Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Tata tertib pondok pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pesantren. Pada hakikatnya, kewajiban dan tata tertib pondok pesantren berperan sebagai acuan dan pedoman santri supaya tidak melakukan kesalahan di dalam pondok pesantren.

a. Kewajiban santri

- 1) Mengaji dan sekolah sampai tamat.
- 2) Mengikuti pengajian Al-Qur'an bagi santri yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan belum khatam.
- 3) Mengikuti pengajian Kiat
- 4) Belajar dan *sawir/takror* pada jam wajibnya masing-masing.
- 5) Mengikuti sorogan kitab yang telah ditentukan.
- 6) Berpakaian resmi/rapi ala pesantren apabila mengaji, sholat, diniah serta berkopiah bila keluar pondok.
- 7) Berbicara yang baik dan sopan.
- 8) Laporkan kepada ketua asrama bila kehilangan.
- 9) Apabila akan pulang/keluar pondok minta surat izin kepada petugas keamanan di kantor keamanan
- 10) Mengikuti pengajian kitab menurut tingkatannya
- 11) Mengikuti mujahadah dan ziaroh maqom pada hari atau malam yang ditentukan

b. Larangan santri

- 1) Keluar pondok selain hari Jum'at
- 2) Melihat TV, bermain game dan internet.
- 3) Bergurau pada waktu jama'ah sholat, mujahadah, mengaji, dan diniah.
- 4) *Menggosob* dan memiliki hak orang lain.
- 5) Duduk/jogrokan di tepi jalan umum, jembatan sungai dan tempat yang bukan semestinya.
- 6) Berolah raga dan bermain di luar pondok dan tempat yang bukan semestinya kecuali setelah mendapat izin.
- 7) Pinjam meminjam di luar pondok.
- 8) Berambut gondrong atau yang tidak sesuai dengan budaya santri.
- 9) Mengganggu kestabilan pondok.
- 10) Membawa, menyimpan dan membunyikan radio, tape recorder, HP, MP3, MP4, Flashdisk dan barang elektronik sejenisnya.
- 11) Main catur, kartu/remi dan sejenisnya
- 12) Membawa atau menyimpan senjata tajam dan obat-obat terlarang.
- 13) Mengaji di luar pondok, kecuali mendapat restu dari Kiai
- 14) Membawa sepeda motor
- 15) Merokok bagi santri yang di bawah umur 18 tahun.

c. Aturan Tambahan

Hal-hal yang belum termaktub dalam tata tertib di atas, akan diatur menurut kebijaksanaan.

9. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Adapun Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Tahun 2017/2018 adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren : Drs. H. Rohmat Saifulloh, M.Pd.I
2. Ketua : Ahmad Bahroni, S.Pd
3. Sekretaris I : Mujiono, S.Pd.I
4. Sekretaris II : Nur Khozin, S.Pd
5. Bendahara II : Fathur Rohman
6. Seksi-Seksi
 - a. Seksi Pendidikan
 - 1) Kordinator : Syamsu Rizal Ahmad
 - 2) Anggota : 1. Imam Muhtarudin
: 2. Mukti Ally
 - b. Seksi Keamanan
 - 1) Kordinator : Adlil Musthofa, S.Pd.
 - 2) Anggota : 1. Alifan Abadi
: 2. Ari Sugiyanto
 - c. Seksi Penerangan
 - 1) Kordinator : Ahmad Arba'i
 - 2) Anggota : 1. Abdur Rahman
: 2. Wahyono
 - d. Seksi Humas
 - 1) Kordinator : Suwono
 - 2) Anggota : 1. Imam Nahrowi
: 2. Sokhibul Khamdi

Sumber Data: Sekretaris Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ustadz Imam Nahrowi Tahun 2018

B. Temuan Khusus

Sebelum diuraikan tentang hasil pengelolaan data dan analisis data, maka terlebih dahulu perlu penulis kemukakan kembali tentang masalah yang ingin dicari jawabannya, dengan analisis data kualitatif yang akan penulis uraikan nanti, yaitu sebagai berikut “penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara Lampung Timur.”

Paparan data yang akan diuraikan pada sub-bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan. Pola pendidikan dan pengajaran pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri yang telah dijelaskan sebelumnya. Dilihat dari kondisi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Rukti Sediyo Raman Utara, maka dapat dikatakan bahwa pesantren tersebut menganut sistem pembelajaran klasikal. Hal ini dapat dilihat dari model pengajaran kitab yang digunakan.

1. Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan mulai dari pagi hari hingga malam hari. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok pesantren Miftahul Ulum menyusun

perencanaan dan menerapkan metode-metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran yang berlangsung di Pondok pesantren Miftahul Ulum penggunaan sorogan yaitu:

a. Sorogan Kelas

Penggunaan metode sorogan Kelas yaitu pada kelas 1 2 3 Ula dan 1 2 3 Wustho. Maksud dari sorogan perkelas adalah semua santri (mukim dan tidak mukim/santri kalong) yang mengikuti, sebagaimana penjelasan dari ustadz Fatur Rohman selaku salah satu ustad di pondok pesantren Miftahul Ulum sebagai berikut:

Metode sorogan merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum, metode sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan pada malam sabtu, mulai pukul 20:00 s/d 22:00. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Ada beberapa alasan pondok pesantren Miftahul Ulum tetap menggunakan literatur kitab kuning sebagai kajian, alasan tersebut dikemukakan oleh Ustadz Fathur Rohman bahwasanya kitab-kitab kuning merupakan karangan ulama-ulama salaf terdahulu, dan supaya bisa mengaplikasikan yang ada pada kitab kuning. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Selain bisa mengaplikasikan karya ulama terdahulu, Ustadz Nur Qosim juga menambahkan bahwa alasan kenapa pondok pesantren Miftahul Ulum menggunakan literatur kitab kuning sebagai kajian pada pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

Pertama belajar itu pasti mendapatkan ilmu yang dapat diprktekan dalam kehidupan sehari-hari. Itu tujuan yang paling hendak dicapai pondok pesantren Miftahul Ulum. Ini kitab kuning adalah kitab klasikal, kitab yang ada dari zaman dulu dan itu mengkajinya kitab kuning itu sangat cocok sekali pembelajaran apa yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum, dan juga pondok pesantren Miftahul Ulum merupakan pondok pesantren menerapkan sistem salaf yaitu dengan cara memaknai kitab kuning. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Kemudian pondok pesantren Miftahul Ulum mampukah mempertahankan tradisi dari ulama salaf, menganuti apa-apa dari ulama terdahulu dengan menggunakan kitab kuning. Selain itu dengan belajar kitab kuning juga mempelajari gramatika bahasa Arab secara teliti.

Metode sorogan dipandang salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan kemahiran membaca kitab kuning, karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran pembacaan tulisan arab yang tanpa harakat, dengan menitik beratkan gramatika bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, dan *mufradatnya*.

Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan Kiai, sementara itu Kiai mendengarkan bacaan santrinya, dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Selain itu untuk kemampuan kognitifnya, metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi psikomotori santri. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenali diantara keduanya, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar

dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan kitab di hadapan seorang guru atau Kiai.

Seperti halnya di pondok pesantren Miftahul Ulum bahwa sorogan merupakan metode yang cocok dan efektif dalam pembelajaran kitab kuning, sebagaimana penjelasan dari Ustadz Fathur Rohman yang memberikan keterangan bahwa:

Metode yang paling cocok yaitu metode musyawarah sama sorogan. Karena kalau musyawarah itu kan pertama sudah dibacakan kitab kuningnya, sudah diartikan materinya disampaikan sama semua santri, setelah itu santri yang merasa kurang paham bisa menanyakan itu, dan santri yang lain juga kalau yang tahu bisa menjawab, menjadi diskusi saling tukar menukar ilmu pengetahuan. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Kemudian yang sorogan itu metodenya juga cukup baik, dimana itu santrinya menghafalkan materinya, dipelajari dulu, dihafalkan, dipahami, kemudian setelah itu disetorkan kepada ustadznya.

Dibacakan penyimak itu, nah kalau sudah dibacakan seperti itu penyimaknya menjelaskan kemudian kalau santrinya yang mengaji itu kurang paham sedikit, kurang paham masalah ini bisa ditanyakan sama penyimaknya, dan penyimaknya menjawab, sebetulnya hampir mirip sama musyawarah, cuma kalau yang sorogan itu lebih perseorangan, pribadi, individual. Kalau musyawarah yang menjawab bebas, santri-santri yang tahu, kalau pada saat sorogan ya yang menjawab sorogan itu penyimak sendiri. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sedangkan sebagaimana penjelasan dari Ustadz Nur Qosim menambahkan yaitu sebagai berikut:

Menurut saya sendiri berhubung santri disini kebanyakan anak-anak atau taraf usia madrasah tsanawiyah sampai aliyah, itu menurut saya yang paling menonjol untuk membantu membaca kitab kuning yaitu sorogan, karena apa? Dalam metode sorogan itu seorang santri ketika

mau mengaji itu harus menguasai apa yang akan disampaikan di depan ustadz dan kemudian dalam proses sorogan terjadi yang namanya evaluasi jadi tahu ketika santri itu membaca kitab salah, langsung dibenarkan oleh ustadz, dan kemudian diberi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari oleh santri didepan ustadz. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Istilahnya sorogan itu *learning to the doing* belajar langsung mempraktekan itu sangat membantu sekali. Itu metode yang cocok sekali di ponpes ini, dan juga santri sebelum mengaji itu juga harus memenuhi persiapan harus belajar terlebih dahulu.

Ustadz Fathur Rohman juga menambahkan: “Kalau disini pembelajaran dengan metode sorogan yaitu pertama setiap santri disuruh membaca materi isi dari kitab kuning tersebut terus dibaca dan ada juga yang dihafalkan, nanti kalau sudah dibaca, nanti penyimak bertanya kepada santri dan terjadi tanya jawab mengenai materi yang sudah dibaca. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan sorogan dengan sederhana: “Membaca materinya dahulu kemudian menerangkan, lalu tanya jawab antara penyimak dan santrinya kemudian dites sejauh mana kefahamannya. Sementara itu Ustadz Nur Qosim menerangkan bahwa:

Santri ngantri sambil menunggu ustadznnya datang kemudian pertama santri disuruh membaca kitab kuning terlebih dahulu, kemudian setelah membaca kitab kuning selesai santri harus *memurodi*, *memurod* (mengartikan) itu harus mengungkapkan apa isi dari kitab tersebut diungkapkan yang tadi telah dibaca kemudian apabila masih kurang ustadz menambahkan keterangan dan juga ustadz itu menanyai menanyai tentang materi tersebut, apakah santri sudah paham apa belum. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Disamping itu evaluasi dipondok ini juga berulang ulang ketika santri itu menghatamkan sebuah kitab itu langsung dinamakan evaluasi tahap satu, yaitu telah diberi pertanyaan langsung oleh ustadz mengenai menyeluruh kitab tersebut. Evaluasi kedua yaitu setelah hatam proses sorogan itu akan diberi tugas makalah, diberi teks gundulan lalu disuruh buat makalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, dan yang terakhir yaitu *akhirusannah* yaitu evaluasi yang dimana orang tua diundang untuk menyasikan anaknya mempresentasikan makalah yang telah dibuat didepan para ustadz dan orangtua dan santri juga ditanyai tentang makalah tersebut apakah bisa atau tidak.

b. Sorogan Mukim (Perkamar)

Sorogan kitab mukim (perkamar). Maksud dari sorogan mukim adalah hanya santri (mukim/menetas) yang mengikuti. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu para santri menunggu pengajarnya datang, biasanya para santri menunggu pengajarnya datang, para santri memanfaatkan waktu menunggu dengan mempelajari kitab yang akan dibaca, dan santri nantinya akan maju satu persatu membaca kitab yang telah dipelajari, sebagaimana pendapat ustadz Nur Qosim yaitu:

Metode sorogan merupakan metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum,

metode sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan pada malam Sabtu dan Minggu, mulai pukul 20:00 s/d 22:00, pada umumnya santri di pondok pesantren Miftahul Ulum. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Proses dalam pembelajaran dilaksanakan sampai selesai dengan bertempat di lokal/kelas sebagaimana keterangan dari Ustadz Nur Qosim sebagai berikut:

Begini pak, proses metode sorogan disini, dilakukan setiap minggu dua kali karena mengingat kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren ini setiap hari sangat padat, dan juga metode sorogan tersebut perlu persiapan yang matang-matang, maka pelajaran ini dijadwal malam sabtu dan malam minggu dan kitab yang dikaji kitab *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh*. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Berdasarkan pertimbangan padatnya kegiatan yang ada di dalam Pondok pesantren Miftahul Ulum.

Program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* dalam pelaksanaannya diwajibkannya program bimbingan tersebut bagi para santri. Hal ini dapat dilihat dari animo santri yang ada di Pondok pesantren Miftahul Ulum, seluruh santri yang diwajibkan mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Alasan padatnya kegiatan ini setidaknya juga mempengaruhi para santri dalam mengambil keputusan untuk tidak mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Anwar Karim, salah satu santri Pondok pesantren Miftahul Ulum.

Sebenarnya saya ingin ikut sorogan, tetapi waktunya sudah terlalu malam, sudah mengantuk, dan sudah banyak kegiatan yang melelahkan dan membuat pusing. Pelajaran di madrasah saja sudah sangat sulit, apalagi harus ditambah ikut sorogan (F.1.W.ST/AK/18/04/18)

Hal yang senada juga diungkapkan oleh salah satu santri Feriansyah:

Saya tidak bisa ikut karena sudah capek mengikuti syawir. Selain itu saya juga harus mempersiapkan hafalan Al-Fiyah setiap hari. Kalau mengikuti sorogan, nanti saya tidak bisa bangun malam untuk menghafalkan, apalagi sorogan itu kan sangat sulit, harus hafal nahwu, shorof dan bahasa Arab, jadi tambah pusing. (F.1.W.ST/FS/18/04/18)

Asumsi para santri yang tidak mau mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan dengan alasan tingkat kesulitan yang tinggi sehingga perlu persiapan ekstra ini senada dengan keterangan dari Ustadz Nur Qosim tentang pelaksanaan dari metode sorogan itu sendiri, sebagai berikut:

Metode sorogan perlu persiapan matang-matang. Pertama santri yang ikut berkumpul lokal/kelas karena tempatnya sorogan yang paling nyaman di lokal/kelas dan santri membawa kitab *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh*. Setelah itu ustadz memberikan waktu sekitar 5 sampai 10 menit untuk membaca kembali atau mengulas bab yang telah dibaca di dalam kamar pondok dengan tujuan ketika menghadap agar lancar dan enak di dengar. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Setelah itu ustadz memanggil satu persatu disuruh membaca bab kemarin atau bab yang telah ustadz bacakan kemarin diatas bangku yang telah disediakan oleh santri, kemudian ustadz mendengarkan apabila ada bacaan yang salah ustadz membenarkan.

Kemudian setelah santri selesai membaca ustadz menguji bacaan-bacaannya sesuai kaidah nahwu, shorof dan dalil-dalil yang bacaan tersebut, kemudian setelah selesai pengujian ustadz membacakan bab selanjutnya setelah ustadz cukup membacakan santri disuruh mengulangi sesuai dengan kaidah yang telah dibacakan ustadz dan disetorkan pada hari berikutnya. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Jadi memang sepenuhnya sama yang telah ditemukan peneliti ketika observasi pada penelitian tersebut, dalam prosesnya sebagai berikut:

Santri berkumpul di lokal/kelas, kemudian santri menata bangku ustadz sambil menunggu ustadz datang, setelah itu ustadz datang kemudian ustadz duduk didepan sambil menunggu belajar santri diruangan kurang lebih 5 sampai 10 menit, kemudian ustadz memanggil santri satu persatu untuk menyorogan kitabnya. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sedangkan hasil observasi untuk sarana prasarana peneliti menemukan sebagai berikut:

Berdasarkan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut sudah melengkap, diantaranya tempat pembelajaran yaitu lokal/kelas, alat yang dibutuhkan yaitu bangku, kitab yaitu kitab *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh*, polpen *hitect* yang dibuat menulis kecil-kecil. Kemudian peneliti juga mewawancarai Ustadz Fathur Rohman mengenai proses pembelajaran tersebut, dan beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Melalui kitab yang telah dibacakan oleh ustadz, selain itu ketika selesai membacanya biasanya santri mencari dalil-dalil shorof sesuai dengan yang di butuhkan dalam bab tersebut seperti *I'lal* kitab lainya yang intinya membahas tentang dalil-dalil tersebut, juga nahwunya, kemudian dihafalkan supaya nanti ketika waktu sorogan bisa menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh ustadznya, kemudian untuk belajarnya biasanya ada yang berkelompok membahas bersama-sama ada juga yang menyendiri. Untuk ruangan yang dibuat belajar tidak dikhususkan ustadz. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Seperti di ruangan kelas, di dalam kamar, di lokal/kelas dll, dan selanjutnya disetorkan kepada ustadz-ustadzah ketika pas jadwalnya pembelajaran tersebut, yaitu pada malam Sabtu dan Minggu, mulai pukul 20:00 s/d 22:00 ustadz menghendaki di lokal/kelas.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa modal pertama untuk bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar santri harus menguasai ilmu nahwu dan shorof, hal itu menjadi dasar utama bagi semua santri. Nahwu dan shorof sendiri merupakan mata pelajaran yang cukup menyulitkan bagi para santri di dalam penguasaannya. Dalam praktiknya, pembelajaran ilmu nahwu (khususnya) di Pondok pesantren Miftahul Ulum sebagaimana pondok pesantren yang lain, pada umumnya membutuhkan waktu beberapa tahun, dengan sistem pembelajaran yang bertingkat, dari tingkat dasar yang ditandai dengan kelas Sabrowi kelas Aj-Jurumiyah, kelas menengah yang ditandai dengan kelas *Al-Imrithi* dan kelas atas yang di tandai dengan kelas *Al-Fiyah* dalam kitab nahwunya.

Penguasaan terhadap ilmu nahwu dan shorof juga tidak serta merta bisa mengikuti program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode sorogan karena dibutuhkan juga penguasaan terhadap bahasa Arab berikut artinya ke dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagaimana yang diterapkan dalam pembacaan kitab kuning di Pondok pesantren Miftahul Ulum.

Kemudian alasan para ustadz di Pondok pesantren Miftahul Ulum dalam memilih kitab *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh* sebagai media pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh ustadz sekaligus lurah Pondok pesantren Miftahul Ulum, Muralif adalah sebagai berikut:

Yang dipelajari kitabnya adalah *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh*. Kitab dasar kedua setelah *Mabadi Fiqh* yang membahas tentang fiqh, contohnya dalam sholat, wudhu, kebersihan, kesucian dll. Kitab ini sudah gundulan (tidak berharakat). Semua itu ada penjelasan-penjelasan dalam kitab tersebut dan dalam memahaminya cukup mudah bagi santri pemula untuk memahami fiqh sekaligus belajar membaca. Oleh karena itu santri harus paham betul dengan ilmu fiqh ini, sebab ilmu fiqh adalah patokan utama atau dasar utama dalam melakukan segala aktifitas kita sehari-hari ini seakan-akan berkaitan fiqh.

Musyawah yang dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum dikemas dalam model demokrasi yakni dari, oleh, dan untuk santri sendiri. Dalam musyawarah tersebut membahas tentang evaluasi seminggu yang telah lalu dan rencana kegiatan seminggu yang akan datang. Dalam evaluasi para santri diminta untuk jujur dalam mengatakan segala pelanggaran yang telah disepakati, seperti melanggar tidak melakukan jama'ah, tidak ngaji kitab, meninggalkan segala piket, dan pengajian sorogan. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Pembelajaran yang dipakai di Pondok Pesantren Miftahul Ulum ada beraneka ragam. Diantaranya dengan penggunaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, wetonan, dan mudzakah ba'da isya' jam 20.00-24.00.

Pertama, setiap ba'da maghrib ngaji Al-Qur'an dan ba'da isya' kitab ta'lim al-muta'alim, semua santri diwajibkan mengikuti pengajian yang dibacakan langsung oleh Kiai, kemudian dengan kitab yang sama para santri menyimak dan menyalinnya di kitab mereka masing-masing (metode wetonan). *Kedua*, pengajian ba'da subuh ngaji kitab, para santri diwajibkan menyetorkan hafalan kepada Kiai ataupun Ustadz, kemudian Kiai menambahkan bacaan kitab kepada santri untuk dibaca keesokan harinya (metode sorogan). *Ketiga*, setiap Selasa malam para santri berkumpul untuk mencoba mencari permasalahan yang terjadi di masyarakat beserta penyelesaiannya dengan referensi kitab, jika belum mendapat jawaban secara pasti atau masih diragukan, maka saya menanyakan langsung kepada Kiai. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Dalam proses belajar mengajar metode sorogan ini, santri dibedakan atas kitab yang dikajinya. Apabila kitab yang dikajinya dalam taraf yang tinggi (tingkat kesulitan tinggi), maka sorogan dibimbing langsung oleh Kiai dan sebaliknya apabila kitab yang dikaji masih dalam taraf rendah maka sorogan cukup dibimbing oleh ustadz atau santri senior. Untuk mempermudah para santri dalam mempelajari dan mengurangi kekeliruan arti yang sudah dibacakan Kiai, setelah selesai proses sorogan para santri mencatat di buku lain arti-arti (makna kitab) yang dianggap asing/sulit.

Kemudian menyimak ulang agar lebih mahir dalam membaca kitab gundul. Adapun tatacara dalam penggunaan metode sorogan beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu Kiai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada Kiai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan Kiai mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan

maka guru langsung membenarkannya, selesai santri membaca kemudian Kiai membaca/menambah bacaan selanjutnya santri mendengarkan, mengulangi bacaannya. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Kitab-kitab yang dikaji dalam sorogan dikhususkan kitab yang menjelaskan tentang disiplin ilmu fiqh. Ilmu fiqh yang dikaji sesuai dengan tingkat kemampuan dari para santri.

Sorogan yang dikaji di pondok pesantren ini semuanya mengkaji tentang ilmu fiqh. Ilmu fiqh tersebut dipilih karena setiap ibadah yang kita lakukan di dunia ini semuanya membutuhkan syari'at, sedangkan syari'at sendiri dapat kita peroleh dari mengkaji tentang ilmu fiqh. Beberapa literatur kitab yang dibuat sorogan di pesantren ini antara lain: Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh, dan Taqrib. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sedangkan menurut pendapat Ustadz Fathur Rohman, selaku ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum mengungkapkan tentang pelaksanaan sorogan sebagai berikut:

Sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pondok Pesantren Miftahul Ulum tidak hanya dimulai ketika santri membaca hafalannya di depan ustadz, kemudian ustadz membacakan pembahasan selanjutnya untuk dihafalkan santri saja. Lebih dari itu, dalam persiapannya santri menulis arti/makna kitab dan berdiskusi dengan teman yang lebih senior (teman yang sudah melewati pembahasan yang dikaji) agar ketika sorogan mereka bisa lancar dalam membaca kitab. Tidak berhenti di situ, akan tetapi ketika soroganpun selain para ustadz membacakan kitab untuk dihafalkan pada pertemuan yang akan datang, beliau juga menjelaskan maksud dari apa yang sudah dibacakan, beliau juga memberi beberapa contoh konkrit yang terjadi dalam dunia nyata, bahkan tidak jarang beliau mempraktekkannya (jika membahas tentang ibadah). (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sedangkan penjelasan saudara Anwar Karim (salah satu santri ponpes Miftahul Ulum) menanggapi tentang pernyataan di atas, yaitu:

Menyimak hafalan saya, mereka menerangkan seperlunya, dan saya pun juga bertanya apabila saya kurang paham dengan apa yang dibacakan. Setelah selesai saya langsung menyalin dari apa yang sudah dibacakan dibuku salinan saya, sebagai bekal untuk hafalan besok, begitupun dengan teman-teman yang lain, mereka biasanya juga menyalin dari buku saya untuk persiapan hafalan besok. (F.1.W.ST/AK/18/04/18)

Berdasarkan semua santri tidak hanya memiliki satu kitab dalam pelaksanaan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini, akan tetapi memakai beberapa kitab sebagai alat bantu ataupun referensi sumber belajar. sedangkan menurut Santri Feriansyah menambahkan dalam argumennya, sebagai berikut:

Mayoritas dari para santri mempunyai 2 kitab sebagai sumber belajar. Kitab yang pertama dibiarkan kosong, dan yang kedua merupakan berisi tentang penjelasan yang telah dibacakan oleh Kiai/ustadz. Kitab yang pertama tadi adalah kitab cetakan dari penerbit, sedangkan kitab yang kedua adalah tulisan tangan dari para santri sendiri, namun ada juga untuk kitab yang kedua santri menggunakan kitab cetakan dan memberi penjelasan didalamnya. Ada juga kitab penunjang yaitu kitab cetakan yang sudah ada penjelasannya dari penerbit. (F.1.W.ST/FS/18/04/18)

Kitab cetakan yang sudah ada penjelasannya secara instan tidak bisa digunakan sebagai pijakan dasar dalam sorogan, karena dalam kitab tersebut terdapat beberapa kesalahan dalam pemaknaan yang terkadang menimbulkan makna ambigu. Penggunaan kitab terjemahan tersebut hanya digunakan sebagai referensi tambahan santri, santri tetap menggunakan dasar sorogan yang merupakan penjelasan langsung dari Kiai/ustadz.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa kitab kuning yang dipelajari dianggap cukup mewakili sebagai media

pembelajaran membaca dan memahami kitab kuning. Di samping model pembahasan atau kajiannya yang masih cukup sederhana, kitab *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh* juga sudah tidak memakai harakat, yang lazim disebut dengan kitab gundul, sehingga kitab *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh* dianggap sudah mewakili untuk media pembelajaran kitab kuning pada umumnya yang memiliki karakter serupa, yaitu tidak berharakat.

Pembelajaran kitab kuning diharapkan para santri yang mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* sudah mulai berlatih dan membiasakan diri dengan kitab kuning gundulan (tidak berharakat). Cakupan bahasan dari pembahasan kitab *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh* yang berupa kajian tentang fiqh dasar yang berakitan dengan kehidupan sehari-hari para santri, dianggap cukup memudahkan bagi para santri untuk belajar memaknai kitab, dari bahasa Arab dalam bahasa Jawa pesantren dan menguraikannya dalam bentuk bahasa Indonesia. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18).

Tujuan dari program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* di Pondok pesantren Miftahul Ulum sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Nur Qosim sebagai berikut:

Sebenarnya para ustadz-ustadz mengadakan metode *sorogan* ini dengan tujuan mengkatrol santri-santri yang membacanya masih dibawah rata-rata. Pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan* ini umumnya yang mengikuti adalah santri yang masih kurang lancar membaca atau kurang menguasai alatnya seperti nahwu, shorof dll, namun ada juga yang sudah bisa tetapi ingin lebih memperdalam lagi. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18).

Keberhasilan dari penggunaan metode *sorogan* ini tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Dalam pelaksanaannya, beberapa ustadz selaku pembimbing para santri menggunakan metode ceramah,

modeling atau memberikan contoh serta metode evaluasi secara langsung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fathur Rohman. Beliau mengungkapkan bahwa:

Metode yang digunakan disini diantaranya adalah metode ceramah dan evaluasi pembelajaran secara langsung pak. Dalam penggunaan metode ceramah, guru menjelaskan materi dan santri memperhatikannya. Kemudian kalau pada evaluasi secara langsung dapat kita amati saat pembelajaran. Ustadz meminta santrinya untuk membacakan kitab kuning tersebut pada hari itu juga setelah ustadz menjelaskan mengenai materinya. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Pendapat lain juga ditambahkan oleh Ustadz Nur Qosim. Beliau menambahkan bahwa:

Dalam penggunaan metode sorogan, selain diajarkan melalui metode ceramah dan evaluasi secara langsung, ustadz juga menggunakan metode *modeling* atau pemberian contoh. Yang dimana ustadz mencontohkan terlebih dahulu mengenai cara membaca kitab yang benar, kemudian santri memperhatikan dan menirukannya. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18).

Pemaparan di atas merupakan beberapa metode yang digunakan oleh ustadz dalam membimbing santrinya pada penggunaan metode sorogan. Selain metode dari ustadz, penggunaan metode sorogan ini juga menggunakan beberapa cara belajar dari santri selaku santri yang dibimbing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fathur Rohman. Beliau mengungkapkan bahwa:

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*, santri belajar dengan cara mencatat materi-materi yang dibacakan oleh ustadz.

Selain itu ada kalanya pula santri menirukan bacaan yang dibacakan oleh ustadz dan kemudian mengulang-ngulangnya terus hingga mereka fasih dan benar. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Pendapat lain juga ditambahkan oleh Ustadz Nur Qosim. Beliau menambahkan bahwa:

Disini santri belajar dengan cara mencatat, dan menghafal. Selain itu mereka juga mempraktikkannya agar mereka tidak mudah lupa. Serta adapula yang belajar dengan cara mengeksplorasi (belajar santri aktif) serta belajar bersama temannya yang lain. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18).

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode sorogan dalam meningkatkan mahir baca dan pemahaman santri di Pondok pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan melalui beberapa metode, yakni metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing serta metode yang dilaksanakan santri selaku yang dibimbing.

Metode yang dilaksanakan oleh ustadz selaku pembimbing meliputi metode ceramah, metode modeling atau pemberian contoh dan metode evaluasi secara langsung. Sedangkan untuk metode yang dilaksanakan oleh santri selaku yang dibimbing meliputi metode mencatat, metode meniru, metode mengulang, metode hafalan, metode praktik, metode eksplorasi dan metode belajar bersama.

c. Materi yang Menggunakan Metode Sorogan

Penggunaan metode sorogan pada materi yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum banyak sekali, sebagian besar menggunakan literatur kitab kuning, namun dari semua materi yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Ulum tidak semuanya menggunakan metode sorogan, sebelum santri dididik menggunakan metode sorogan, santri diuji untuk pengetahuan tajwidnya oleh pengasuh pondok pesantren Miftahul Ulum.

Materi kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Ulum banyak sekali, akan tetapi tidak semuanya materi yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum menggunakan metode sorogan, ada beberapa materi kitab yang menggunakan metode sorogan di katakan oleh Ustadz Nur Qosim: “Pertama *Aqidatul awam*, kemudian naik keatasnya *Shorof*, terus *jurumiyah*, terus *Fathul Qorib* jenjangnya. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Pelaksanaan sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum sendiri dilaksanakan pada malam Sabtu dan Minggu, mulai pukul 20:00 s/d 24:00 biasanya ada yang istirahat dan ada juga yang belajar untuk mempersiapkan diri untuk memulai pengajian sorogan. Metode sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum digunakan untuk beberapa materi, diantara materi-materi yang menggunakan metode sorogan yaitu sebagai berikut:

1) *Tauhid* dengan menggunakan kitab '*Aqidatu Awam*

Santri yang baru masuk pondok pesantren sebelum belajar membaca kitab dengan menggunakan metode sorogan terlebih dahulu diuji mengenai pengetahuan tajwid, jika santri belum mengetahui tentang tajwid maka santri harus mengaji tajwid terlebih dahulu dengan ustadz, jika santri sudah mengetahui tentang tajwid maka santri masuk kitab tingkat pertama yaitu kitab *Aqidatul Awam*. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Kitab *Aqidatul Awam* menerangkan tentang tauhid, serta bahasa dari kitab *Aqidatul Awam* tidak terlalu sulit, maka kitab ini digunakan untuk santri tingkat pertama membaca kitab kuning.

2) *Nahwu* dengan kitabnya Sabrowi, *Al-Jurumiyah* dan *Al-‘Imrithi*

Materi setingkat selanjutnya adalah materi Nahwu yang menerangkan tentang gramatika Bahasa Arab, materi nahwu menjadi posisi nomor tiga setelah shorof. Materi Nahwu tingkat pertama di pondok pesantren Miftahul Ulum adalah Sabrowi dan *Al-Jurumiyah*. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Kitab Sabrowi dan *Al-Jurumiyah* adalah kitab yang menerangkan tentang Nahwu dengan isi kitab yang singkat, dan mudah dipahami, serta susunan bahasa yang mudah, maka dari itu kitab ini adalah kitab Nahwu tingkat pertama digunakan di pondik pesantren Miftahul Ulum.

Setelah *Al-Jurumiyah* tingkatan selanjutnya adalah kitab *Al-‘Imrithi*. *Al-‘Imrithi* merupakan kitab yang menerangkan nahwu atau gramatika Bahasa Arab tingkatan kedua di pondok pesantren Miftahul Ulum setelah *Sabrowi dan Al-Jurumiyah*, kitab ini berisi tentang *nadzom-nadzom*, dan materi kitab menerangkan apa yang belum ada di kitab *Al-Jurumiyah*.

3) Fiqih dengan menggunakan kitab Mabadi Fiqih dan *Safinatun Najah*

Tingkatan kitab selanjutnya yaitu kitab *Safinatun Najah*. Kitab *Safinatun Najah* adalah kitab yang menerangkan tentang fiqih, kitab ini

merupakan kitab tingkat pertama yang menerangkan tentang fiqih atau hukum-hukum Islam, membaca kitab ini harus mengetahui gramatika dan susunan bahasa Arab, Maka dalam membaca kitab ini berarti santri mengamalkan isi kitab *Sabrowi*, *Al-Jurumiyah* dan kitab *Al-Imrithi*. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18) Kitab fiqih ini menerangkan tentang fiqih ibadah dan bahasanya pun masih sederhana, maka dari itu kitab *Safinatun Najah* adalah kitab fiqih tingkatan pertama di pondok pesantren Miftahul Ulum.

4) Fiqih dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib*.

Tingkatan kitab selanjutnya sekaligus tingkatan yang terakhir yaitu kitab *Fathul Qorib*. Kitab *Fathul Qorib* adalah kitab yang menerangkan tentang Fiqih atau hukum Islam, berbeda dengan Kitab *Safinatun Najah* kitab *Fathul Qorib* ini pembahasan fiqihnya lebih luas dan di dalam kitab ini juga terdapat contoh masalah-masalah yang biasa muncul pada kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan fiqih.

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok pesantren Miftahul Ulum dilaksanakan mulai dari pagi hari hingga malam hari. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok pesantren Miftahul Ulum menyusun perencanaan dan menerapkan metode-metode tertentu dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran yang berlangsung di Pondok pesantren Miftahul Ulum.

Sedangkan menurut penjelasan dari Ustadz Fathur Rohman menuturkan yaitu sebagai berikut:

Disini materi yang digunakan itu, pertama untuk materi awalan itu menggunakan materi kitab *Tauhid*, kitabnya yaitu *Aqidatul Awam*, kemudian materi yang selanjutnya yaitu kitab Shorof dan kitabnya yaitu *Amtsilatuttashrifiyah*, selanjutnya materi nahwu, kitabnya *Jurumiyah*, yang selanjutnya kitab *Fathul Qorib* itu kitab *Fiqih*, selanjutnya kitab *Nahwu* namanya *Imrithi*, dan yang terakhir kitab *Fathul Qorib*. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sedangkan menurut penjelasan dari Ustadz Nur Qosim juga menambahkan bahwa:

Pertamanya, santri baru mondok kemudian pertama kali sorogan itu pertama dites tajwid, ilmu tajwid kalau tajwidnya sudah lancar, tidak ngaji tajwid, langsung ke kitab *Aqidatul Awam* yang membahas aqidah-aqidah dasar-dasar Islam. Nah berarti yang tajwidnya lancar ngajinya *Aqidatul Awam* dulu, kalau tajwidnya belum lancar ngaji tajwidnya dulu, semuanya tidak pandang Aliyah tidak pandang MTs dites dulu. Kalau sudah tajwid naik lagi ke *Aqidatul Awam*, terus naik ke *Amtsilatuttashrif*, kemudian naik lagi ke *Jurumiyah*, kemudian fiqih ya *Fathul Qorib*, kemudian *Imrithi*, terus *Fathul Qorib*. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Sedangkan penjelasan dari Ustadz Fathul Rohman juga menambahkan bahwa:

Melihat santrinya kalau santri itu belum bisa baca Al-Qur'an dengan baik, dengan fasih dan dengan tajwid, maka harus dihafalkan kitab *hidayatussibyan*, disetorkan kepada penyimak itu yang paling rendah yang kedua yaitu apabila santri baca Qur'annya sudah baik, langsung menginjak kitab *Aqidatul Awam* itu sistemnya setoran, halfalan, setiap sore, dihafalkan, disetorkan, kepada penyimak, selain itu juga setelah lulus kitab *Aqidatul Awam* beranjak ke kitab shorof yang kebetulan kitab shorofnya karangan dari pendiri pondok pesantren ini, setelah shorof ada *Jurumiyah*, *Jurumiyah* selesai *Imrithi*, bagi santri yang tarafnya sudah *imrithi* sorogan bisa sama pak Kiai dan ustadz yang lain (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Disini materi yang digunakan itu, pertama untuk materi awalan itu menggunakan materi kitab tauhid, kitabnya yaitu *aqidatul awam*, kemudian materi yang selanjutnya yaitu kitab *shorof* dan kitabnya yaitu *amtsilatut tashrifiyah*, selanjutnya materi nahwu, kitabnya jurumiyah, yang selanjutnya kitab Fathul Qorib itu kitab fiqh, selanjutnya kitab nahwu namanya imrithi, dan yang terakhir kitab fathul qorib.

Pada umumnya para pengajar sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum ini yaitu para santri yang sudah dianggap mampu menguasai kitab kuning, baik menguasai dari segi gramatika bahasa Arab maupun menguasai maksud dari isi kitab kuning. Para pengajar sorogan yang pada umumnya masih santri ada berbagai persiapan yang dilakukan oleh para pengajar untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sorogan. Biasanya membaca kitabnya itu kalau mau menyimak, semisal mau menyimak bagian sorogan kitab *amtsilat tuttashrif* sebelum itu kita membuka dulu bab-babnya, dipersiapkan dulu, nah kalau udah selesai persiapannya baru menyimak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Berdasarkan begitu vitalnya kitab kuning dalam seluruh pembelajaran di Pondok pesantren Miftahul Ulum. Meskipun demikian, ada faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan

membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, dalam memahami kitab kuning dengan metode sorogan yaitu:

a. Faktor Pendukung Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Berdasarkan praktik pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode sorogan, maka tidak jarang pula ditemui faktor penghambat dan juga pendukung. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *sorogan* di pondok pesantren Miftahul Ulum, tidak lepas dari waktu, materi, sarana dan prasarana, santri dan ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum, faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Setiap metode pembelajaran baik itu tradisional maupun modern pastilah ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik itu faktor pendukung dan faktor penghambat, di pondok pesantren Miftahul Ulum juga ada beberapa faktor-faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *sorogan* di pondok pesantren Miftahul Ulum faktor internal ini meliputi:

- a) Keinginan santri untuk belajar membaca kitab kuning, jika keinginan membaca kitab kuning santri kuat maka proses pembelajaran pun berjalan efektif

- b) Motivasi santri, motivasi santri sangat penting sekali, dengan adanya motivasi santri dari dirinya sendiri maka santri akan mau melakukan pembelajaran membaca kitab kuning.
- c) Kesungguhan santri, jika seorang santri sungguh-sungguh maka pembelajaran kitab kuning pun tidak akan mersa terbebani.
- d) Keadaan fisik santri, jika keadaan fisik santri baik maka pelaksanaan pembelajaran pun akan efektif.
- e) Kesungguhan pengajar, jika pengajarnya bersungguh-sungguh membimbing dan mengarahkan santri, kemudian pengajar melakukan persiapan, maka pembelajaran pun berlangsung efektif.
- f) Keadaan fisik pengajar, keadaan fisik seorang pengajar juga sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran, jika fisik dari pengajar sedang tidak ada masalah maka proses pelaksanaan pembelajaran pun berjalan efektif.
- g) Kompetensi pengajar, kompetensi seorang pengajar sangatlah mempengaruhi efektifnya dan baiknya pelaksanaan pembelajaran, jika pengajar berkompeten maka pembelajaran pun berlangsung dengan sangat baik. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Kalau faktor pendukung sendiri mayoritas santri disinikan mukim dan kebanyakan tidak kuliah, jadi dalam pengendaliannya lebih mudah dari pada santri yang tidak mukim dan tidak kuliah, kemudian santri disini sudah besar-besar jadi tingkat kesadaran sudah tertanam dalam dirinya masing-masing. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Tidak lepas dari waktu, materi, sarana dan prasarana, santri dan ustadz dalam pembelajaran Kitab Kuning. Faktor ini timbul dari dalam pribadi diri sendiri, baik dari pengajarnya maupun dari santrinya, seperti dikatakan oleh Ustadz Fathur Rohman yaitu:

Kalau dalam metode sorogan sebenarnya yang lebih berperan yaitu santrinya sendiri itu kan apa yang menjadikan sorogan yang lebih efektif dari santrinya sendiri kalau santrinya belajarnya sungguh-sungguh, benar-benar materinya dihafalkan dan dipahami nanti kalau udah selesai tidak mudah lupa, lebih efektif dari pada bandungan, kalau bandungan Cuma

mendengarjan, menulis, terkadang malah sama temennya *gonjekan*, (bercanda) (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sedangkan penjelasan Ustadz Nur Qosim juga berpendapat:

Faktor pendukung dalam metode sorogan itu ada penyimak dan ada yang disimak, yang disimak berarti santrinya, faktor penyuksesnya yaitu dari santri harus menguasai materi yang akan dibacakan kepada penyimak itu dari tarkibnya maupun dari makna isi dari kitabnya, kemudian dari penyimaknya juga suksesnya harus menguasai terlebih dahulu kitab yang akan di simak kemudian juga sudah mengerti atau sudah paham ilmu Nahwu maupun Sorof. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Faktor internal lainnya yaitu kompetensi seorang pengajar jika pengajar berkompeten maka pelaksanaan pembelajaran membaca kitab dengan menggunakan metode sorogan berlangsung secara efektif, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Fathur Rohman:

“Ya kalau persiapan untuk penyimak persiapan tidak ada, karena penyimak sendiri sudah bisa, karena sudah pernah mempelajari kitab yang sudah diujikan, jadikan masih ingat, jadi tidak usah ada persiapan lagi. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung internal adalah santri disini sudah besar-besar jadi tingkat kesadaran sudah tertanam dalam dirinya masing-masing santrinya belajarnya sungguh-sungguh, benar-benar materinya dihafalkan dan dipahami, santri harus menguasai materi yang akan dibacakan kepada penyimak itu dari tarkibnya maupun dari makna isi dari kitabnya, kemudian dari penyimaknya juga suksesnya harus menguasai terlebih

dahulu kitab yang akan disemak kemudian, pelaksanaan pembelajaran membaca kitab dengan menggunakan metode sorogan berlangsung secara efektif.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang mendukung jalannya pembelajaran membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, ada juga faktor eksternal. Selain faktor internal faktor eksternal juga mempengaruhi jalannya pelaksanaan pembelajaran, sebagaimana pendapat Ustadz Fatur Rohman, faktor eksternal meliputi:

- a) Pengasuhnya, figur seorang pengasuh di pondok pesantren Miftahul Ulum ini berpengaruh, karena pengasuh terjun langsung memantau jalannya pembelajaran.
- b) Lingkungan, lingkungan pondok pesantren Miftahul Ulum jauh dari jalan raya, sehingga terhindar dari kebisingan suara motor berlalu lalang, hal ini menjadikan lingkungan pondok pesantren mempengaruhi efektifnya pembelajaran
- c) Teman, teman adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keinginan santri untuk bisa lebih bisa giat belajar, dan apabila santri belum tahu tentang materi yang tidak bisa bertanya kepada teman satu asramanya
- d) Waktu, waktu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi, karena pelaksanaannya dilakukan setelah Isya', sehingga para santri masih mempunyai jeda waktu untuk bisa beristirahat dan belajar setelah pulang sekolah. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar pribadi seseorang, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Nur Qosim yaitu:

Pertama sangat mendukung sekali yaitu faktor Kiai, walaupun beliau sangat sibuk sekali beliau selalu hadir dalam majlis sorogan, itu faktor yang sangat mendukung sekali bagi para

santrinya tinggal santrinya saja ingin belajar atau tidak, yang kedua faktor yang mendukung yaitu lingkungan, lingkungan kita tahu lingkungan pondok pesantren, (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Sedangkan menurut pendapat Ustadz Fathur Rohman menjelaskan bahwa:

Banyak santri yang belajar-belajar dipinggir-pinggir dan santri yang lain istilahnya itu melihat, dengan adanya melihat mungkin mereka itu tertarik dan juga terjadi interaksi, yang belum tahu ditanyakan kepada yang sudah tahu untuk nanti diajikan kedalam sistem sorogan, dan juga sistem hafalan, hafalan kitab, itu sangat membantu sekali dalam proses sorogan terutama bagi anak-anak yang dimana anak-anak tersebut masih perlu menghafalkan kitab tersebut sebagai syarat naik ketingkat selanjutnya. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Kemudian faktor eksternal yang lainnya yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan juga menjadikan faktor eksternal lainnya, waktu pelaksanaannya di laksanakan setiap selesai jamaah Sholat Isya', dengan waktu antara setelah sekolah sampai setelah jamaah Sholat Isya' para santri masih mempunyai jeda waktu untuk bisa beristirahat dan bisa mempelajari kitab yang dibaca. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Nur Qosim yaitu:

Metode sorogan itu kan santri harus menguasai materi kitab itu terlebih dahulu, tidak sepenuhnya, kebanyakan santri disini sekolah, habis sekolah ada yang belajar dan istirahat, kemudian pelaksanaannya setelah solat ashar yaitu dengan cara pak Kiai itu menjadi imam sholat sekaligus pengampu sorogan kemudian para santri itu langsung melaksanakan sorogan, (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Pendapat lain juga ditambahkan oleh Ustadz Fathur Rohman.

Beliau menambahkan bahwa:

Untuk faktor pendukungnya, selain karena santri bermukim disini, yaitu karena dari kemampuan para ustadznya. Alhamdulillah mayoritas ustadz disini berlatar belakang dari pesantren. Sehingga mereka mudah dan mahir dalam menggunakan metode *sorogan*. Selain itu kelengkapan dari sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren juga merupakan salah satu faktor pendukung dari penggunaan metode sorogan. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung yang lebih utama adalah santri yang mukim lebih mudah untuk dikendalikannya sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sangat efektif, kesadaran yang muncul dan tertanam dari diri santri karena sudah besar, sehingga santri tersebut dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning yang menggunakan metode *sorogan*, lebih mudah karena tidak ada unsur paksaan melainkan rasa ingin mendalami kitab tersebut.

b. Faktor Penghambat Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Faktor penghambat dalam pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *sorogan*, yaitu:

1) Faktor Internal

Seperti yang dikatakan Ustadz Fathur Rohman mengenai faktor internal yang menghambat pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Ulum seperti berikut:

Kalau hambatan biasanya datangnya waktu *sorogan* itu sering terlambat, apabila belum belajar ketika sorogan tidak lancar membaca dan ketika dikasih pertanyaan kebingungan, kemudian kalau belum belajar santri tersebut terkadang tidak berani hadir,

biasanya ijin dengan alasan keluar pondok karena ada urusan, ada yang bilang sakit, dan ada yang tidur, namun saya paham dengan alasannya tersebut, dan itu akan menghambat pada proses pembelajaran, kemudian *sorogan* perlu persiapan lama sedangkan santri mempersiapkan hafalan (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan* dipondok pesantren antara lain waktu belajar sangat sedikit, sedangkan pembelajaran yang lain padat dan pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* membutuhkan waktu yang lama.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh ustadz untuk mengatasi kendala tersebut dengan tujuan santri dapat selalu aktif mengikuti pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan*, seperti yang telah diungkapkan oleh Ustadz Fathur Rohman dalam wawancaranya sebagai berikut:

Intinya sering-sering mengingatkan kepada santri untuk selalu belajar *sorogan* kitab sulamunnjah dengan sungguh dan membagi waktu belajar dengan maksimal, kemudian mengingatkan santri jika waktunya sorogan harus tepat waktu supaya dalam kegiatan pembelajaran sorogan lebih maksimal. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Kemudian peneliti juga mewawancarai santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode *sorogan* tentang faktor pendukung dan penghambat, santri bernama Anwar Karim mengungkapkan, yaitu:

Menurut saya pribadi, keinginan mempelajari dan mengkaji kitab kuning *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh* sangat tinggi karena berkaitan dengan praktis ibadah, dan ingin lebih bisa membaca dengan lancar dari kandungan yang ada di kitab tersebut, kemudian ingin memperdalam nahwu dan shorof karena pembelajaran yang menggunakan metode tersebut dari segi nahwu dan shorof langsung diterapkan dan kalau salah atau kurang paham langsung bisa tanya ustadz. (F.1.W.ST/AK/18/04/18)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan tentang faktor yang mendukung santri yaitu keinginan mempelajari dan mengkaji kitab kuning *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh* sangat tinggi, dan keinginan untuk memperdalam nahwu dan shorofnya, karena nahwu dan shorof adalah alat yang paling utama digunakan dalam membaca serta memahami kitab

Ada dari penyimaknya dan ada dari santrinya sendiri, contohnya santrinya males menghafalkan materi sebelum ngaji jadi saat maju tidak bisa, kadang dari penyimaknya juga ada ketika ditanya santrinya kurang paham terus penyimaknya tidak bisa jawab. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Selain itu, Ustadz Nur Qosim juga menambahkan sebagai berikut: “Kalau hambatan jarang, kalau kita serius mungkin bisa. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Hambatan yang paling besar yaitu mungkin tentang masalah pada diri sendiri yaitu apakah dalam diri seorang santri tersebut ingin benar-benar mengaji itukan hambatan yang paling dasar. Menurut saya jikalau dalam diri santri itu tertanam hati ingin ngaji pasti dalam proses

sorogan itu tidak ada yang namanya hambatan, yang kedua hambatan, yang menurut saya hambatan juga sekaligus sebagai kunci sorogan yaitu santri harus terlebih paham dahulu apa yang diajarkan kepada sang ustadz ketika diproses sorogan itu juga hambatan, karena harus memahami, menghafalkan dan mengerti apa isi dari kitab tersebut juga sekaligus menjadi kunci keberhasilan sorogan. Terus hambatannya itu kembali dari pribadinya masing-masing, atau perasaan dan fisik lah, kalau fisiknya tidak enak ya tidak efektif.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yang menghambat efektifnya pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Nur Qosim:

Kalau kelemahannya yaitu masalah waktu ketahui bahwa santrinya banyak sedangkan sistem sorogan santri itu satu persatu, bisa dibayangkan? Antrinya itu banyak sekali tidak mungkin satu santrinya itu dilayani sepenuhnya mengenai materi-materi yang diajarkan dalam proses sorogan tersebut. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Selain itu pengajar yang membantu pengajaran membaca kitab kuning pun terbatas, sehingga hal ini juga menjadikan suatu kelemahan jalannya pembelajaran membaca kitab kuning dengan menggunakan

metode sorogan. Kemudian faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan menurut Feriansyah yaitu:

Ketika sorogan pas sampai bab yang sulit menjadi malas untuk sorogan kerana belajarnya membutuhkan waktu yang agak lama untuk menguraikannya dan penguasaan saya terhadap nahwu dan shorof sangat kurang, sehingga saya sangat kesulitan ketika menguraikan kitab kuning *Fathul Qorib dan Mabadi Fiqh* meskipun ada kamus dan kitab yang sudah ada maknanya. Kemudian waktu belajar sangat sedikit, karena kegiatan pembelajaran yang lain sangat padat sehingga belajar menjadi malas. (F.1.W.ST/FS/18/04/18)

Adapun usaha-usaha yang dilakukan santri untuk mengatasi kendala dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan* tersebut, seperti yang telah diungkapkan oleh Anwar Karim sebagai berikut:

Untuk mengatasi kendala tersebut ya dengan cara mengingat tujuan awal kesini, mengingat orang, dengan begitu saya dan teman akan menggugah semangat lagi. (F.1.W.ST/AK/18/04/18)

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang menghambat penggunaan metode sorogan di Pondok pesantren Miftahul Ulum diantaranya adalah membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya, materi yang memasuki bab yang sulit akan menjadikan santri menjadi malas untuk belajar, serta adanya pengaruh dari temannya, yaitu apabila ada teman yang mengajak untuk tidak mengikuti pembelajaran, tidak jarang santri yang juga ikut terpengaruh.

Sedangkan untuk faktor yang mendukung penggunaan metode sorogan di Pondok pesantren Miftahul Ulum diantaranya adalah karena santri bermukim di pondok pesantren, kemampuan yang dimiliki oleh para ustadz, sarana dan prasarana yang ada serta keinginan dari santri untuk mempelajari dan mengkaji kitab kuning.

3. Upaya Menghadapi Hambatan Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Setelah pembahasan tentang penggunaan metode sorogan, maka perlu adanya pembahasan tentang mengapa metode sorogan dipakai sebagai salah satu metode di Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Upaya menghadapi hambatan metode sorogan dipakai dalam pembelajaran pesantren tidak lepas dari visi dan misi dari pesantren sendiri. Berdasarkan beberapa pelaksanaan tersebut untuk menanggapi hambatan yang dimiliki pada pembelajaran dengan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning yaitu:

a. Faktor Internal

Pelaksanaan pada pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan dibagi menjadi 2 model. Ruang yang digunakan dalam sorogan ini adalah mukim/perkamar (ruangan satu) yang nantinya akan dibimbing langsung oleh Kiai, dan kelas (ruang dua) dibimbing oleh ustadz maupun santri senior. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Pembagian ruangan tersebut dimaksudkan agar santri merasa nyaman dalam sorogan dan tidak terganggu oleh santri lain yang sorogan diruangan yang lain. Santri dapat dipilah sesuai dengan tingkat kemampuan santri, dengan demikian penjelasan dan pembagian santri dapat dikategorikan sesuai dengan tingkat kemampuan santri dan pembagian ustadz. Santri senior yang membimbing santri junior dapat menjaga hafalan sorogan yang telah dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustadz Fathur Rohman sebagai berikut:

Sorogan ba'da subuh yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, santri senior dibimbing langsung oleh Kiai di mukim/perkamar, karena santri senior mempunyai taraf kemampuan yang lebih tinggi dan tingkat kemampuan analisa yang lebih tinggi. Sedangkan ruangan ke-2 di ruangan kelas yang dibimbing oleh ustadz ataupun santri senior, santri senior diminta untuk membantu sorogan bertujuan untuk menjaga hafalan yang diperoleh dan efisiensi waktu dikarenakan banyaknya santri dan kurangnya tenaga pengajar. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sedangkan yang sudah dijelaskan pada pembahasan yang sama Ustadz Nur Qosim menambahkan:

Pembagian tempat untuk sorogan terbagi menjadi 2 model, yang pertama dengan Kiai di mukim/perkamar dan yang kedua diruang kelas. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghemat waktu dan mempercepat jalannya sorogan. Karena sebelum diterapkan sistem dua kelas tersebut, sistem sorogan di fokuskan hanya kepada Kiai yang berdampak pada terlalu siangnya waktu sorogan, bahkan pernah sorogan selesai, padahal dari mayoritas santri adalah pelajar. Disisi lain kesibukan Kiai tidak hanya mengurus pondok pesantren saja, akan tetapi ada kesibukan yang lain. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Pelaksanaan pembelajaran dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah praktik ibadah berdasarkan disiplin ilmu yang dikaji pada saat

sorogan. Praktik ibadah ini selain memang instruksi langsung dari Kiai juga memang diprogramkan untuk mengamalkan teori dari teori yang diperoleh dari kitab yang dikaji pada saat sorogan. Dalam pelaksanaan praktik ibadah tersebut dilaksanakan pada ba'da isya'. Tahap awal dalam praktik tersebut adalah dengan menggunakan metode sorogan kemudian praktik. Hal itu sesuai dengan wawancara bersama Ustadz Fathur Rohman selaku ustadz pemegang kitab kuning.

Praktik ibadah merupakan instruksi langsung dari dalam. Dilaksanakan ba'da isya' dengan memberi contoh dihadapan santri dan kemudian meminta beberapa santri untuk praktik secara bergiliran. Praktik ibadah tersebut dikhususkan pada ibadah ubudiyah seperti tayamum, wudlu, dan sholat. Setelah menerima teori dan praktik sekilas keesokan harinya masing masing santri praktik langsung di bawah bimbingan Kiai. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Praktik ibadah bertujuan untuk mempraktekkan dari hal yang sudah dipelajari oleh para santri. Dalam hal ini disiplin ilmu yang dikaji oleh para santri pada saat sorogan. Dengan kata lain para santri belajar teori dengan sorogan kitab fiqh kepada Kiai ataupun Ustadz, dan pada saat musyawarah, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

b. Faktor Internal

Pelaksanaan pada pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan berdasarkan tingkatan kemampuan. Santri yang baru masuk dalam pesantren ini sudah diwajibkan untuk mengikuti sorogan, apabila santri sudah pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren sebelumnya, maka santri diberi kebebasan untuk memilih kitab yang dibuat

sorogan, dan apabila santri belum mampu dalam kitab yang dipilih maka tingkatan kitab yang diajarkan diturunkan.

Pemilihan kitab yang dijadikan sorogan mempunyai tingkat kesulitan sendiri-sendiri. Pemilihan tersebut dimaksudkan agar pengurus dapat membagi dan menentukan ustadz atau santri senior yang diminta bantuan. Jadi, dengan kategorisasi seperti itu penjelasan serta waktu yang digunakan dapat dipakai seefektif dan seefisien mungkin. Nominasi kitab dari yang terendah sampai yang tinggi dimulai dari *Mabadi Fiqih, Sulamul Munajjah, Fatkhul Qarib*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Ustadz Fathur Rohman, selaku pengurus Pondok Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Jika ada santri yang baru masuk dalam pesantren, secara otomatis mereka mendapat tanggung jawab sorogan mabadi fiqh, akan tetapi jika santri baru tersebut pernah mondok sebelumnya maka diberi kebebasan memilih kitab yang akan dibuat sorogan, jikalau santri tersebut belum siap dengan apa yang dia pilih maka tarafnya diturunkan. Pembagian tersebut mempermudah pesantren dalam membagi ustadz ataupun santri senior yang mengajarkan sorogan kepada santri junior. Kitab yang dibuat sorogan dari yang rendah sampai yang tinggi secara berurutan ialah mabadi fiqh, sulamu najah, *fatkhul qorib, dan taqrib*. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Hari pertama penggunaan metode sorogan dan mengambil kitab *Mabadi fiqh*, karena sebelumnya saya belum pernah mengenyam pendidikan keagamaan di pesantren maupun di madrasah diniyah. Pelaksanaan dalam pesantren ini adalah santri senior sorogan langsung kepada Kiai. Santri senior di sini adalah santri yang sudah pada tingkatan

sorogan taqrib. Santri yang sudah berproses mendalami kitab taqrib mereka diwajibkan untuk sorogan langsung kepada Kiai, karena pemahaman kitab yang lebih rinci dan permasalahan yang lebih kompleks

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ustad Fathul Qorib yaitu:

Setiap santri yang sudah belajar taqrib diwajibkan sorogan langsung kepada pak Kiai. Karena dalam pembahasan taqrib sudah mencakup hal-hal yang detail dan lebih kompleks, dan tidak jarang para santri yang sudah sorogan taqrib mereka melakukan tanya jawab dengan Pak Kiai terkait tentang hukum-hukum yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. (F.1.W.Ustd/FR/17/04/18)

Sedangkan penjelasan dari Ustadz Nur Qosim menambahkan sebagai berikut:

Para santri yang sorogan kepada Kiai bergantian dengan santri senior yang lain, karena santri senior juga diberi tanggung jawab menerima sorogan dari adik santrinya. Tidak jarang santri yang sorogan kepada Kiai memerlukan waktu hingga lebih dari setengah jam setiap santrinya, Karena permasalahan yang dikajinya. (F.1.W.Ustd/NQ/16/04/18)

Pelaksanaan pada pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum adalah santri junior sorogan kepada santri senior. Santri junior adalah santri baru dengan kemampuan kitab mulai *Mabadi Fiqh sampai Fatkhul Qorib*. Sistem tersebut mempunyai 2 keunggulan, yang pertama dari segi santri senior mereka dapat menjaga hafalannya dengan mengajarkannya kepada santri junior. Sedangkan yang kedua dari pihak santri junior mereka bisa sorogan

dengan tidak sungkan karena mereka belajar dengan sesama santri. Selain itu pembahasan yang ada dalam kitab yang diajarkan kepada santri junior masih secara umum, belum rinci seperti yang ada dalam Taqrib.

Santri tua yang sudah taqrib diminta bantuan untuk membantu adik santrinya untuk sorogan. Dengan sistem seperti itu santri tua dapat menjaga hafalan sorogannya, sedangkan adik santri juga tidak sungkan untuk sorogan kepada santri yang lebih tua. Para santri biasanya bertanya kembali kepada santri senior tentang makna yang sudah dijelaskan tadi karena lupa.

C. Pembahasan

Setelah dijelaskan beberapa temuan penelitian dalam Pondok pesantren Miftahul Ulum mengenai penggunaan metode sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca kitab kuning. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode Sorogan dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pelaksanaan metode sorogan dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, diantaranya: waktu pelaksanaan ba'da isya', dan ba'da subuh. Penggunaan sorogan di bedakan menjadi dua yaitu sorogan kitab Kelas dan sorogan kitab Mukim (Perkamar), sedangkan santri dibedakan atas 2 tingkatan yakni: santri senior, dan santri junior, dan santri kalong dan santri mukim.

Secara prosedural, pelaksanaan metode sorogan di pesantren ini, Pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang

telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu Kiai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada Kiai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan Kiai mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka guru langsung membenarkannya, selesai santri membaca kemudian Kiai membaca/menambah bacaan, selanjutnya santri mendengarkan dan mengulangi bacaannya.

Tradisi sorogan sangat dijaga oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Karena dengan semakin banyaknya buku-buku terjemahan kitab-kitab semakin beragam pula penafsiran dari masing-masing penerbit yang kurang sesuai dengan disiplin ilmu nahwu.

Mengaji kitab kuning itu harus ada gurunya, karena sekarang banyak sekali buku-buku terjemahan yang kurang sesuai penempatan ilmu nahwunya. Selain itu melihat pada zaman nabi, sahabat, dan tabi'in. Rasulullah memberikan ilmunya kepada sahabat secara langsung, kemudian sahabat memberikan ilmu rasulullah kepada tabi'in, dan tabi'in memberikan ilmunya dari generasi ke generasi Islam hingga akhirnya sampai ke para ulama, dan kita menimba ilmu dari para ulama' tersebut. Selama ini, pihak pondok pesantren kebanyakan masih mempertahankan metode tradisional dalam pengajaran kitab. Metode baru yang masuk ke dalam sistem pengajaran di pondok pesantren sering diragukan oleh Kiai atau ustadz.

Pengunaan metode sorogan kitab kelas. Maksud dari sorogan perkelas adalah semua santri (mukim dan tidak mukim/santri kalong) yang mengikuti. Perkamar biasanya diisi 5 sampai 8 santri. Sorogan kitab kelas semua santri yang mengaji antara santri mukim dan santri kalong belajar bersama dalam satu ruangan, penerapan metode sorogan kelas ini didasarkan pada tujuan pengajaran pembacaan tulisan arab yang tanpa harakat, dengan menitik beratkan gramatika bahasa Arab, seperti nahwu, sharaf, dan *mufradatnya*, Metode sorogan adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Santri Aktif) santri aktif memilih kitab kuning yang akan dibaca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan Kiai, sementara itu Kiai mendengarkan bacaan santrinya, dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan. Selain itu untuk kemampuan kognitifnya, metode belajar aktif ini juga efektif untuk melihat kompetensi *psikomotori* santri.

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan sorogan dengan sederhana: “Membaca materinya dahulu kemudian menerangkan, lalu tanya jawab antara penyimak dan santrinya kemudian dites sejauh mana kefahamannya, Santri ngantri sambil menunggu ustadznya datang kemudian pertama santri disuruh membaca kitab kuning terlebih dahulu, kemudian setelah membaca kitab kuning selesai santri harus memurod, memurod itu harus mengungkapkan apa isi dari kitab tersebut diungkapkan yang tadi telah dibaca kemudian apabila masih kurang ustadz menambahkan keterangan dan juga ustadz itu menanyai menanyai tentang materi tersebut.

Evaluasi dipondok ini juga berulang ulang ketika santri itu menghatamkan sebuah kitab itu langsung dinamakan evaluasi tahap satu, yaitu telah diberi pertanyaan langsung oleh ustadz mengenai menyeluruh kitab tersebut. Evaluasi kedua yaitu setelah hatam proses sorogan itu akan diberi tugas makalah, diberi teks gundulan lalu disuruh buat makalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, dan yang terakhir yaitu *akhirusannah*.

Sedangkan sorogan kitab mukim (perkamar). yaitu hanya santri (mukim/menetap) yang mengikuti keefektivan sorogan perkamar yang mengikuti antara 5 sampai 10 santri saja berbeda dengan sorogan perkelas yang diikuti oleh banyak santri antara dari 10 sampai 20 santri. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan, para santri menunggu pengajarnya datang, biasanya para santri menunggu pengajarnya datang, para santri memanfaatkan waktu menunggu dengan mempelajari kitab yang akan dibaca, dan santri nantinya akan maju satu persatu membaca kitab yang telah dipelajari.

Santri belajar membaca melalui kitab yang telah dibacakan oleh ustadz, selain itu ketika selesai membacanya biasanya santri mencari dalil-dalil shorof sesuai dengan yang di butuhkan dalam bab tersebut seperti *I'lal* kitab lainnya yang intinya membahas tentang dalil-dalil tersebut, juga nahwunya, kemudian dihafalkan supaya nanti ketika waktu sorogan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh ustadznya, kemudian untuk

belajarnya biasanya ada yang berkelompok membahas bersama-sama ada juga yang menyendiri.

Pembelajaran kitab kuning diharapkan para santri yang mengikuti kegiatan bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* sudah mulai berlatih dan membiasakan diri dengan kitab kuning gundulan (tidak berharakat). Cakupan bahasan dari pembahasan kitab *yang dikaji* merupakan kajian tentang fiqih dasar yang berakitan dengan kehidupan sehari-hari para santri, dianggap cukup memudahkan bagi para santri untuk belajar memaknai kitab, dari bahasa Arab dalam bahasa Jawa pesantren dan menguraikannya dalam bentuk bahasa Indonesia.

Penggunaan metode *sorogan* ini dengan tujuan mengkatrol santri-santri yang membacanya masih dibawah rata-rata antara santri yang mukim dan santri kalong, supaya semua santri dapat belajar dan tidak ada bedanya antara santri mukim di pondok pesantren dan santri kalong yang pulang kerumahnya masing-masing. Pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan* ini umumnya yang mengikuti adalah semua santri santri yang masih kurang lancar membaca atau kurang menguasai alatnya seperti nahwu, shorof dll, namun ada juga yang sudah bisa tetapi ingin lebih memperdalam lagi. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan*, santri belajar dengan cara mencatat materi-materi yang dibacakan oleh ustadz. Selain itu ada kalanya pula santri menirukan bacaan yang dibacakan oleh ustadz dan kemudian mengulang-ngulangnya terus hingga mereka fasih dan benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode sorogan kitab perkelas dan penggunaan metode sorogan mukim perkamar adalah penggunaan teknik penggunaan metode supaya seluruh santri yang ada di pondok pesantren mendapatkan pembelajaran yang sama, terutama pada pembacaan kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren.

2. Meningkatnya Penggunaan Metode Sorogan dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pencapaian hasil belajar dilakukan melalui evaluasi hasil pembelajaran dengan tujuan untuk melihat keberhasilan pembelajaran yaitu dengan membandingkan antara nilai standar minimal dengan nilai yang diperoleh. Tujuan utama evaluasi hasil adalah untuk mengukur, dan memutuskan hasil yang telah dicapai dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *sorogan*. Hasil pembelajaran sudah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Nilai hasil pembelajaran dinyatakan tuntas apabila santri memperoleh nilai di atas nilai standar 70% ketuntasan dalam menyerap pembelajaran yang udah dipelajari.

Tabel 8 Hasil Pembelajaran *Sorogan* disetiap Kelas Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

No	Kelas	Jumlah Santri	Hasil		Rata-rata	
			L	TL	L	TL
1	Kelas 1 Wusto	43	36	7	83,72%	16,27%
2	Kelas 2 Wusto	31	26	5	83,87%	16,12%
3	Kelas 3 Ulya	20	16	4	80%	20%

4	Kelas 4 Ulya	24	19	5	79,17%	20,83%
5	Kelas 5 Ulya	22	19	3	86,38%	13,63%
6	Kelas 6 Ulya	24	20	4	83,33%	16,67%
Rata-rata					82,74%	17,25%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaram metode sorogan disetiap kelas di pondok Pesantren Miftahul Ulum secara keseluruhan rata-rata jumlah santri yang lulus yaitu 82,74% dan rata-rata santri yang tidak lulus yaitu 17,25%. Jadi, pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan metode *sorogan* dikategorokan sudah berhasil karena santri yang lulus lebih banyak dari pada santri yang tidak lulus.

3. Parameter Penggunaan Metode Sorogan dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Parameter pelaksanaan metode sorogan digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, sebagai berikut:

a. Pelaksanaan sorogan dibagi menjadi 2 model

Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengklasifikasian santri dan kitab yang dikaji, serta pembelajaran yang efisien. Dalam arti santri yang sorogan tidak terganggu oleh ruangan lain. sorogan perkelas adalah semua santri (mukim dan tidak mukim/santri kalong) yang mengikuti. Perkamar biasanya diisi 5 sampai 10 santri, sedangkan dengan sorogan perkelas yang diikuti oleh banyak santri antara dari 10 sampai 20 santri yang bersama sama menunggu giliran menghadap ustadz yang mengajarnya.

- b. Sorogan berdasarkan tingkatan kemampuan dari masing-masing santri.

Hal ini dilakukan untuk mempermudah pembagian ustadz dalam sorogan, serta mempermudah santri dalam pemahaman kitab.

- c. Santri senior sorogan langsung kepada Kiai.

Pembahasan kitab yang sudah tinggi memerlukan penjelasan yang lebih detail dan kompleks serta hukum-hukum yang lebih spesifik. Jadi, agar pembahasan tetap terjaga, lebih amannya langsung dijelaskan oleh Kiai.

- d. Santri junior sorogan kepada santri senior

Sorogan kepada santri senior mempunyai keuntungan ganda. Pada sisi santri senior, dia bisa menjaga hafalannya. Sedangkan pada santri junior, dia tidak merasa sungkan untuk sorogan, karena dilihat dari segi perbedaan umur tidak terlalu jauh.

- e. Praktik ibadah berdasarkan disiplin ilmu yang dikaji pada saat sorogan.

Praktik memiliki fungsi penting dalam keefektifan sorogan karena dengan sorogan para santri hanya mendapatkan teori, sedangkan praktik ibadah merupakan aplikasi dari teori yang telah dipelajari.

Berdasarkan keterangan di atas parameter metode sorogan yang ada dalam pesantren ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang aktif. Tentu saja, orientasinya pada santri belajar secara optimal, karena dalam sorogannya satu santri di simak langsung oleh satu ustadz. Metode sorogan ini bertujuan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap individu

santri dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing dengan menggunakan kitab sesuai dengan tingkatan yang mereka pelajari.

Tabel 9 Parameter Pelaksanaan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum

No	Pelaksanaan	Parameter
1	Pelaksanaan dibagi menjadi 2 model	Mempermudah pengklasifikasian santri, serta efisiensi waktu yang digunakan
2	Kitab berdasarkan tingkat kemampuan santri	Mempermudah dalam pembagian ustadz serta mempermudah santri dalam pemahaman
3	Santri senior sorogan langsung kepada Kiai	Pembahasan lebih detail serta dapat menjaga ketepatan hukum yang dimaksudkan dalam kitab
4	Santri junior sorogan kepada santri senior	Untuk santri senior, mereka dapat menjaga hafalannya Santri junior tidak merasa sungkan untuk bertanya
5	Praktik ibadah	Pengaplikasian dari teori yang didapat melalui sorogan

Pembelajaran metode sorogan disetiap kelas nahwu *shorof* di pondok pesantren Miftahul Ulum secara keseluruhan santri pada pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dengan metode *sorogan* dikategorikan sudah berhasil karena santri dalam mengikuti pelajaran. Faktor utama yang mendukung terlaksananya metode *sorogan* dengan baik dan lancar yaitu penguasaan santri terhadap teori *nahwu sharaf* untuk membaca kitab kuning, dan penguasaan *mufrodat* (perbendaharaan kosa kata). Sedangkan faktor yang menghambat terlaksananya metode *sorogan* yaitu kurangnya pemahaman santri terhadap materi dan membutuhkan waktu yang relatif lama.

4. Bukti Penggunaan Metode Sorogan dalam Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Setelah dievaluasi merupakan suatu kegiatan mengukur dan menilai. Mengukur lebih bersifat kuantitatif, sedangkan menilai lebih bersifat kualitatif. Namun secara umum orang hanya mengidentikkan kegiatan evaluasi dengan menilai, karena aktifitas mengukur sudah termasuk di dalamnya.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) bagi seorang Kiai atau ustadz untuk meninjau kembali tentang penggunaan suatu metode pembelajaran tersebut. Karena, keberhasilan pembelajaran kepada para santri sangat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing oleh ustadz.

Setiap hari santri sudah berlatih untuk praktik membaca kitab kuning dan diadakan setiap tiga bulan sekali untuk mengetahui meningkat atau tidak penggunaan metode sorogan, dan pada setiap akhir tahun ajaran diadakan evaluasi juga sebagai penentu kenaikan kelas setiap santri. Akan tetapi hasil dari evaluasi tersebut bukanlah menjadi pertimbangan utama sebagai penentu kenaikan kelas. Ustadz juga melihat perkembangan kemampuan dalam proses belajar setiap santri, menjadi pertimbangan pertama.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Pondok tidak terjadwal secara khusus. Tetapi, evaluasi formal diadakan setiap tiga bulan sekali. Berdasarkan dari penjelasan

di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi *process* (proses) dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode *sorogan* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum dapat dikategorikan baik. Proses pembelajaran tidak terkait pada suatu kurikulum. Jadi, materi yang disampaikan merupakan kebijakan dari ustadz bahkan ada yang berdasarkan musyawarah dengan santri. Selama proses pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum santri maju satu persatu dihadapan para ustadz kemudian menyorogkan kitab yang telah dipelajari sebelumnya, sedangkan ustadz hanya menyimak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning Pondok Pesantren Miftahul Ulum, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Penggunaan metode sorogan di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu: Penggunaan metode sorogan kitab kelas, sorogan kitab mukim (perkamar). Maksud sorogan mukim adalah hanya santri (mukim/menetap) yang mengikuti dan penggunaan metode sorogan pada materi yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum yaitu Kitab *Tauhid kitab Amsilatut Tashrifiah, Nahwu dan kitab fiqih*.
2. Faktor pendukung penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning yaitu faktor internal kompetensi seorang pengajar jika pengajar berkompeten maka pelaksanaan pembelajaran membaca kitab dengan menggunakan metode sorogan berlangsung secara efektif, faktor eksternal yang lainnya yaitu waktu pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan. Faktor penghambat penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning yaitu faktor internal ini meliputi: apabila belum belajar ketika sorogan tidak lancar membaca dan ketika dikasih pertanyaan kebingungan, kemudian

kalau belum belajar santri tersebut terkadang tidak berani hadir. Sedangkan faktor eksternal meliputi: pengasuhnya, lingkungan, teman dan waktu.

3. Upaya menghadapi hambatan penggunaan metode sorogan dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning yaitu faktor internal ini meliputi: pelaksanaan sorogan dibagi menjadi 2 ruangan, sorogan berdasarkan tingkatan kemampuan dari masing-masing santri, praktik ibadah merupakan instruksi langsung dari dalam. Sedangkan faktor eksternal meliputi: pengasuh membeberikan waktu dalam belajar, santrinya banyak sedangkan sistem sorogan santri itu satu persatu ustadnya ditambah dalam pembelajaran.

B. Implikasi

Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum telah melahirkan dan mencetak banyak santri yang mampu membaca kitab kuning dan merupakan buah dari suatu aktifitas baik yang terencana maupun yang tidak terencana. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar di pondok ini diukur dengan berhasilnya santri untuk memenuhi target dalam belajar, yang maksudnya adalah kemampuan santri untuk menyelesaikan program bimbingan membaca dan memahami kitab kuning dengan metode *sorogan* dalam pelaksanaannya tidak mengindikasikan diwajibkannya program bimbingan tersebut bagi para santri.

Sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, santri dituntut untuk memulai belajar mandiri untuk dapat mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan di pesantren tersebut dan bisa mentaati dengan baik.

Interaksi santri dan pengasuh maupun ustadz diperlukan supaya terjalin yang erat diantara keduanya. Hal ini disebabkan karena bentuk hubungan pengasuh dan ustadz maupun santri membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh santri. hasil belajar yang dapat dilihat sebagai akibat hubungan ustadz dan santri adalah pengembangan diri santri secara bebas, pembentukan ingatan pada santri, pembentukan pemahaman pada santri.

C. Saran

Setelah mengadakan penelitian di lapangan dan melihat kenyataan yang ada serta melihat hasil penelitian yang menunjukkan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, maka penulis mempunyai beberapa saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Kepada Ustadz/Ustadzah

Hendaknya *Ustadz/Ustadzah* dapat meningkatkan mutu pengajarannya kepada santri dan dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga terus memotivasi santri agar para santri dapat menjaga kelancaran peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan sungguh-sungguh serta yang mampu mengamalkan yang telah didapatnya. Bagi pihak Pondok Pesantren diharapkan lebih banyak pengajar, santri dibimbing secara optimal.

2. Kepada para Santri

Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dan diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus

perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Bagi santri-santri pondok pesantren Miftahul Ulum, tetaplah bersungguh-sungguh dalam belajar, dengan kesungguhan hati maka maka hambatan yang timbul bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. Slamet, Muhammad. 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren: Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*. Yogyakarta: CV Aditya Media.
- Abdurrahman. 1984. *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*. Jurnal Pesantren. No Perdana
- Al-Khalili Amal Abdussalam. 2005. *Mengembangkan Kreatifitas Anak*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Arief Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Ali Muhamad. 2001. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Dunia.
- Aly. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizy, Ahmad Qodri Abdillah. 2000. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LKIS.
- Azra Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru, Cet ke-IV*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Dahlan Abdul Aziz. 2002. *Suplemen Ensiklopedi Islam, Cet ke-8*. Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Dawam Ainurrafiq dan Ta'rifin Ahmad. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Sapeen: Lista Fariska Putra .
- Daulay Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2004. *Profil Pondok Pesantren Muaddalah*. Depag RI.
- Dhofier Zamakhsari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghozali M Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Herdiansyah Haris. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Haedari, Amin dkk. 2004. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hasbullah. 2005. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Agama. 2006. *Al-qur'an Al-karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.
- Maksum. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Masyhudi Kitab. 2007. *Belajar Membaca Arab Gundul Langkah Kedua* Yogyakarta.
- Masyhud, Sulthon. Khusnurdilo, Mohamad. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Mahmud. 2006. *Model Pembelajaran dan Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.
- Majid Nurcholiz. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfudh Sahal. 2003. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masykhur Anis. 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Menusung Sistem Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Depok: Barnea Pustaka.

- Mudjiono Dimiyati. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mochtar. 1999. *Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nafi' M Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren, cet ke-1*. Yogyakarta: LkiS.
- Nasution. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2000. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata Abudin. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Octavia Lanny. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Tim Penulis Rumah Kitab.
- Praja S. Juhaya S. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu Dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Qomar Mujamil. 2007. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Shaleh Abdurrahman, dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Departemen Agama RI.
- Syarif Mustofa. 1979. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: PT. Bayu Berkah.
- Sumardi Mulyanto. 1978. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Darama Bhakti.
- Syukri Abdullah. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, cet ke-9*. Bandung: Alfabeta.
- , 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- , 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saebani Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sirajd Said Aqil. 2004. *Pesantren Masa depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Usman M. Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Van Bruinessen Martin. 1999. *Kitab Kuning :Pesantren dan Tarekat*, cet ke-III. Bandung: Mizan.
- Wahid Abdurrahman. 1999. *Pesantren Masa Depan, cet ke-1*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wuryani Sri Esti. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yafi Ali. 1988. *Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam, dalam Pesantren*. Jakarta: Logos.

RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD ICHWAN JAMZURI. Lahir pada tanggal 26 Januari 1993 di Rukti Sediyo, Raman Utara, Lampung Timur. Anak tunggal dari pasangan Ahmad Anshori, S.Pd.I dan Ibu Sunarsih.

Menempuh dan menyelesaikan jenjang pendidikan di TK Rukti Sediyo (1999), SDN 02 Rukti Sediyo (2005), MTS Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja (2008), MA Tri Bhakti At-Taqwa Rama Puja (2011). Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang Jawa Timur (2015). Kemudian melanjutkan studi pada program pascasarjana IAIN Metro (2018).